

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBINAAN INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU  
SISWA DI SLB YAYASAN MUTIARA BUNDA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:  
**Ririn Laksamana**  
NIM. 1711210090

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
2021**



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ririn Laksamana

NIM : 1711210090

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu  
di  
Bengkulu

*Assalamualaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Ririn Laksamana

NIM : 1711210090

Judul : **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Siswa Di SLB Yayasan Mutiara Bunda"**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqosah guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Bengkulu, Agustus 2021

Pembimbing I

**Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag.**  
**NIP.196005251987031001**

Pembimbing II

**Drs. Sulaiman Mastofa, M.Pd.1**  
**NIP.195705031993031002**



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pager Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Siswa Di SLB Yayasan Mutiara Bunda” yang disusun oleh Ririn Laksamana NIM. 1711210090 telah dipertahankan didepan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari, Jumat 30 Juli 2021 dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

**Mindani, M.Ag**

NIP. 196908062007101002

.....

Sekretaris

**Intan Utami, M.Pd**

NIP. 199010082019032009

.....

Penguji I

**Wiwinda, M.Ag**

NIP. 197606042001122004

.....

Penguji II

**Drs. H. Rizkan Syahbudin, M.Pd**

NIP. 196207021998031002

.....

Bengkulu, Agustus 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zuhredi, M.Ag, M.Pd.**

NIP. 196903081996031005

.....



### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ririn laksamana

NIM : 1711210090

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Siswa Di SLB Yayasan Mutiara Bunda" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari di ketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, juli 2021

Yang menyatakan



Ririn laksamana  
NIM. 1711210090

## **MOTTO**

**“Bila kesempatan menghampirimu janganlah di sia-siakan karen boleh jadi  
kesempatan itu tidak datang dua kali”**

## **PERSEMBAHAN**

Setahap demi setahap sudah aku lewati dengan perjuangan yang penuh suka dan duka, sekarang muali kuraih sedikit dari awal keberhasilanku, kebahagiaan yang begitu sangat tak terhingga, namun kebahagiaan ini tidak akan kurasakan dan aku nikmati sendiri tanpamu orang-orang yang aku sayangi.

1. Kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya
2. Kupersembahkan keberhasilanku untuk yang paling aku cintai, Ayahanda Ibunda yang selalu memberikan curahan dan kasih sayang, dukungan, motivasi, semangat dan bimbingan serta do'a yang tulus tiada hentinya demi terciptnya keberhasilanku. Semogah Allah SWT selalu memberikan rahmat dan kesehatan kepada keduanya.
3. Kakakku Anggi Riansyah, Adikku Koko Apriansyah yang telah memberi semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Keluarga besarku yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Agama Islam C6.7 yang menjadi tempat berbagi selama 4 tahun bersama
6. Agama, Bangsa, dan Almamaterku IAIN Bengkulu

## **ABSTRAK**

**Ririn Laksamana, 2021, Nim 1711210090 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Intraksi Sosial Anak Tunarungu Siswa Di SLB Yayasan Mutiara Bunda.** Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu: Pembimbing 1 : Dr Zulkarnain S, M. Ag Pembimbing 2: Drs. Suhilman Mastofa, M.Pd.I

### **Kata Kunci: Strategi Guru, Pembinaan Intraksi Sosial Tunarungu**

Latar belakang masalah penelitian ini yaitu: anak Tunarungu mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara, akibat dari kondisi ini anak menjadi tidak dapat merespon bunyi\_bunyi yang datang kepadanya dengan baik. sehingga sulit mengembangkan kemampuan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif dan kreatif. salah satu faktornya indra pendengaran tidak dapat dimanfaatkan secara penuh, ini merupakan kendala dalam mengembangkan kepribadian kecerdasan dan penampilannya sebagai makhluk sosial. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan intraksi sosial anak di Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu

metode penelitian kualitatif dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data yang diperlukan, serta menggunakan teknik pengumpulan data observasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. responden dari penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru Pai, Guru Pembina Dan Staf Tata Usaha yang berada di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu

Hasil penelitian di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu. yang pertama, strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan intraksi sosial anak tunarungu menggunakan strategi individualisasi yakni lebih dekat dengan masing-masing anak agar pembinaan dapat tercapai dengan baik. intraksi sosial yaitu memakai bahasa isyarat. bahasa isyarat ada dua macam yang pertama bahasa isyarat abjad jari dan yang kedua bahasa tubuh. biasanya bahasa isyarat abjad jari adalah jenis yang dibentuk dengan jari tangan seperti mengisyaratkan nama sendiri. kedua, ungkapan badaniah/bahasa tubuh ekspresi tubuh seperti sikap tubuh dan ekspresi muka. faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi dalam pembinaan intraksi sosial anak tunarungu ada tiga yaitu: (a) Tunarungu itu sendiri, (b) Lingkungan keluarga,(c) Sekolah

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Majelis Taklim Aisyiyah Muhammadiyah Dalam Melaksanakan Pendidikan Islam Bagi Perempuan di Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M.,M.Ag.,MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris IAIN Bengkulu.
3. Nurlaili, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu.
4. Adi Saputra, M.Pd., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu.
5. Dr. H. Zulkarnain, S, M.Ag. selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. Suhilman Mastofa, M.pd.I. selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.
7. Dosen-dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Pimpinan dan staf perpustakaan yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku penunjang dalam menyusun skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.



## DAFTAR ISI

|                           |      |
|---------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....       | i    |
| LEMBAR PENGESAHAN .....   | ii   |
| MOTTO .....               | iii  |
| PERSEMBAHAN.....          | iv   |
| PERNYATAAN KEASLIAN ..... | v    |
| ABSTRAK .....             | vi   |
| KATA PENGANTAR.....       | vii  |
| DAFTAR ISI.....           | viii |
| DAFTAR GAMBAR.....        | x    |
| DAFTAR TABEL .....        | xiii |

## BAB I PENDAHULUAN

|                               |   |
|-------------------------------|---|
| A. Latar Belakang .....       | 1 |
| B. Identifikasi Masalah ..... | 5 |
| C. Pembatasan Masalah .....   | 6 |
| D. Rumusan Masalah .....      | 7 |
| E. Tujuan .....               | 8 |
| F. Manfaat .....              | 8 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 9 |

## BAB II LANDASAN TEORI

|                                                  |    |
|--------------------------------------------------|----|
| A. Kajian Teori                                  |    |
| 1. Pengertian Strategi.....                      | 8  |
| 2. Macam-Macam Strategi Pembinaan Anak Tunarungu |    |
| a. Strategi Individualisasi .....                | 10 |
| b. Strategi Kooperatif .....                     | 13 |
| c. Strategi Modifikasi Perilaku .....            | 14 |
| 3. Pembinaan                                     |    |
| a. Pengertian Pembinaan.....                     | 15 |
| b. Metode Pembinaan .....                        | 16 |
| 4. Pengertian Interaksi sosial.....              | 18 |
| a. Syarat-Syarat Interaksi sosial .....          | 19 |
| b. Karakteristik Anak Tunarungu .....            | 27 |
| c. Penyebab Terjadinya Anak Tunarungu .....      | 29 |
| d. Dampak Tunarungu Bagi Anak .....              | 33 |

|                           |    |
|---------------------------|----|
| B. Kajian Terdahulu.....  | 36 |
| C. Kerangka Berpikir..... | 40 |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| A. Jenis.....                   | 42 |
| B. Setting Penelitian .....     | 43 |
| C. Subyek dan Informan .....    | 43 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 44 |
| E. Teknik Keabsahan Data .....  | 48 |
| F. Teknik Analisis Data.....    | 55 |

### **BAB IV DESKRIPSI HASIL-HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| A. Deskripsi wilayah Penelitian..... | 54 |
| B. Hasil Penelitian .....            | 60 |
| C. Pembahasan .....                  | 73 |

### **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 83 |
| B. Saran.....       | 84 |

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya semua manusia sebagai makhluk sosial, bahwa manusia tidak dapat bersikap hanya menurut dirinya sendiri, manusia makhluk sosial yang satu sama lain saling berhubungan dan membutuhkan, oleh karena itu manusia dapat berkembang dan membutuhkan adaptasi pada lingkungannya yang lebih luas.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting yang di gunakan manusia dalam membangun hubungan sosial dengan sesamanya. Hal ini bahwa bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat, maka dari itu mereka dapat bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami dan dibutuhkan secara konkrit maupun yang abstrak. Oleh sebab itu mengenal bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat adalah merupakan strategi yang tepat untuk mengisi komunikasi sosial. Dengan demikian kita menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi sosial dalam arti membangun *hablum minannas*, khususnya dalam dunia pendidikan. Di dalam Al-qur'an surah al-hujarat ayat 13 dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia melalui proses yang sama baik laki-laki maupun perempuan

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Demikian juga anak tunarungu tidak lepas dari kebutuhan tersebut akan tetapi mereka memiliki kelainan fisik, biasanya mereka sulit menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Karena hal emosional, penyandang tunarungu kurang memiliki pemahaman akan bahasa lisan sehingga dalam berkomunikasi sering menimbulkan hal-hal yang tidak dimengerti orang lain. Tunarungu adalah salah satu masalah besar di era modern ini yang dialami mereka sulit mengembangkan kemampun bahasa untuk berkomunikasi secara efektif dan kreatif.

Salah satu faktornya adalah indra pendengaran tidak dapat dimanfaatkan secara penuh, sehingga ini merupakan kendala dalam mengembangkan kepribadian, kecerdasan, dan penampilannya sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu pendidikan wajib diperoleh hak siapa saja, termasuk juga orang yang berkebutuhan khusus. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang berkebutuhan khusus ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: ( Pendidikan Khusus Pendidikan Luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.<sup>1</sup>

Ketetapan dalam Undang-undang tersebut bagi anak penyandang kelainan

---

<sup>1</sup> Wardani dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tangerang: Pemulang, 2017), h.1. 4.

sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memiliki kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam pendidikan pengajaran. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indra pendengaran. Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi yang sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Pada diri penderita sering kali dihindangi rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam tugas perkembangannya terutama pada aspek bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi anak tunarungu secara optimal memerlukan layanan khusus.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara. Maka setiap anak seharusnya memiliki kemampuan bahasa yang baik. Idealnya, perkembangan bahasa terus berkembang seiring dengan pertambahan usianya. Peranan bahasa, bicara dan indera pendengaran dalam konteks komunikasi merupakan hal yang saling berkaitan bentuk suara.

Maka dalam proses penerimaan permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah untuk anak tunarungu adalah pengembangan kebahasaan dalam fungsinya sebagai alat berkomunikasi, baik secara *oral* (lisan) maupun *manual* (isyarat). Dilihat dari tingkat kesulitannya, pengembangan atau pembinaan

bahasa *oral* jauh lebih sulit dibandingkan bahasa *manual*. Hal ini disebabkan kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal dan minimnya pengalaman fonetik pada anak tunarungu.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu jalur yang merespon beragam kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya anak tunarungu seperti dijelaskan di atas. Hal tersebut tentu merupakan cara yang lebih baik dan memberikan keuntungan bagi tiap anak normal maupaun anak tunarungu. Anak normal dapat belajar lebih menghargai sesama dalam mensyukuri apa yang telah dimiliki. Sedangkan bagi anak tunarungu mereka dapat belajar lebih percaya diri, tidak minder, terbiasa hidup dimasyarakat umum. Selain itu keuntungan besar dapat mendorong kemampuan interaksi sosial dengan mereka yang bukan tunarungu.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 02 Febuari dan tanggal 30 September 2020 di SLB Yayasan Mutiara Bunda menerima anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan tunanetra. Semua diberikan pendidikan agama Islam, Mereka memberikan pembinaan salah satunya pembinaan interaksi sosial anak tunarungu salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan diruangan terapi. Mereka pernah menjuari Olimpiade tingkat provinsi khusus anak-anak difabel, terbukti sekolah ini memiliki cara yang khusus untuk mendidik yang memiliki keterbatasan tersebut. Pendidikan Agama Islam memberikan sumbangsih yang tinggi untuk menanggulangi masalah interaksi sosial dalam

---

<sup>2</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Jogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), h. 137.



hal memanusiakan anak-anak SLB sehingga keberadaan mereka sebagai manusia makhluk Allah SWT di wujudkan dalam kehidupan mereka di keluarga maupun di masyarakat.

Strategi guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam mewujudkan tujuan memanusiakan anak-anak yang mempunyai keterbatasan. Diantara strategi yang bisa digunakan guru dalam hal menangani keterbatasan mereka adalah dengan melakukan pendekatan secara pribadi kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus agar mereka merasa bahwa mereka diperhatikan di lingkungan sekolah. Strategi yang kedua bisa dilakukan dengan kerjasama antara guru dan orang tua dalam hal memberikan arahan, bimbingan dan motivasi untuk mereka. Adanya halangan tersendiri ketika guru Pendidikan Agama Islam yang mendidik juga memiliki keterbatasan khusus dalam mendidik dalam pembinaan interaksi sosial anak yang berkebutuhan khusus salah satunya dalam interaksi sosial karena mereka memiliki keterbatasan masing-masing dalam mendenagar ada tunarungu ringan, sedang, dan berat. Keterbatasan pasti memerlukan usaha yang keras untuk bisa berinteraksi agar berhasil dengan hambatan yang dimiliki anak. Sepertinya halnya di SLB Yayasan Mutiara Bunda.

Setelah melihat latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian Lebih jauh dengan judul: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Siswa di SLB Yayasan Mutiara Bunda. Dengan adanya penelitian ini kita dapat mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam pembinaan interaksi

sosial anak tunarungu.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan masalah :

1. Guru kelas sering menggunakan metode ceramah yang sebenarnya kurang efektif.
2. Anak-anak tunarungu di SLB Yayasan Mutiara Bunda memiliki kelain, yaitu: tunarungu ringan, sedang dan berat.
3. Karakteristik anak tunarungu yang berbeda sehingga memiliki hambatan tersendiri dalam pendengaran sehingga menjadikan mereka cenderung sulit berinteraksi sosial dengan mereka yang bukan tunarungu.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis fokuskan pada: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Interaksi Sosial Terhadap Anak Tunarungu di SLB Yayasan Mutiara Bunda.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak tunarungu di SLB Yayasan Mutiara Bunda?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam Dalam

Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarugu di SLB Yayasan Mutiara Bunda.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat yang di hadapi dalam Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SLB Yayasan Mutiara Bunda.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **a. Secara Teoritis**

- 1). Bagi perguruan tinggi khususnya PAI Institut Agama Islam Negeri Bengkulu menjadi referensi atau tambahan informasi dalam ilmu pengetahuan terhadap para mahasiswa mengenai pembinaan anak tunarungu di SLB Yayasan Mutiara Bunda.

##### **b. Secara Praktis**

- 1). Memberikan informasi daya dijadikan pertimbangan bagi guru yaitu tentang setrategi pembinaan bagi anak tunarungu.
- 2). Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan wacana baru yang memberikan inspirasi kepada kita.
- 3). Bagi guru bisa, menambah profesionalitas guru dalam mengajar khususnya guru pendidikan agama islam karena mendapat wacana baru baru tentang strategi pembinaan bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tunarungu.
- 4). Bagi sekolah luar biasa yang diteliti fokus studi diharapkan bermanfaat sebagai masukan guna mengembanagikan dalam memajukan sekolah itu sendiri dalam pembelajaran pendidikan agama

Islam.

- 5). Bagi masyarakat, dengan informasi tentang penelitian ini diharapkan pandangan negatif tentang anak berkebutuhan khusus akan hilang, karena anak berkebutuhan khusus juga dapat belajar seperti anak pada umumnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Strategi Pembinaan**

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan sesuatu peperangan. Seseorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, yang dia akan membimbing bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas, misalnya kemampuan setiap prersonal, jumlah, kekuatan dan motivasi pasukannya.<sup>3</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran. Secara umum, strategi diartikan sebagai pedoman bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, karena menunjukan efektivitasnya dalam mencapai tujuan kemudian dalam perkembangan strategi banyak digunakan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Dalam segi bahasa pembinaan adalah upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa, antara lain mencakup peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan misalnya: melalui jalur pendidikan dan pemsyarakatan, sedangkan dari segi watak, pembinaan adalah pembagunan watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui yaitu: pendidikan dalam

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pemelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta Kancana, 2009), h. 23

keluarga, sekolah, organisasi, pergaulan, ideologi, dan agama. Pengertian pembinaan menurut Psikologi pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa sesuatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Menurut Soetopo, H dan Soemanto, W bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tertentu tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Dalam dunia pendidikan merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan percakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan efektif antara lingkungan dan kondisi yang menguntungkan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian di atas strategi pembinaan merupakan sebagai landasan dasar rencana agar tujuan tercapai dengan baik setelah mengetahui secara keseluruhan dan dijadikan pembaruan sebagai kegiatan pembinaan agar menjadi lebih baik berbagi kekurangan dan kelebihan agar tujuan tercapai dan metode pendidikan untuk mengubah perilaku. Dengan kata lain strategi merupakan cara guru dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan setelah itu lakukan bimbingan atau pembinaan dalam belajar agar kegiatan benar-benar dilaksanakan dengan

baik sesuai dengan rencana.

## **2. Macam-Macam Strategi Pembinaan Anak Tunarungu**

Strategi pembinaan anak tunarungu sebagai berikut: Ada beberapa strategi yang digunakan dalam pembinaan yang digunakan anak tunarungu selain strategi umum dipakai sebagai berikut:

### **a. Strategi Individualisasi**

Individualisasi merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu baik karakteristik, kebutuhan maupun kemampuannya secara perorangan. Program ini di kenal dengan Program Pendidikan Individualisasi (PPI) yang istilah asingnya disebut *Individualized Educational Program (IEP)*. Mungkin istilah ini masih asing bagi Anda. Namun anda perlu memahaminya agar dapat menerapkannya dalam pembelajaran anda.

Dengan strategi individualisasi, guru harus membuat program pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan ketidak mampuan siswa tunarungu, sehingga dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Menurut *the United States Code, P.L,94-142* dalam Mulyono (1996:46) ini tujuan umum dan tujuan khusus yang akan dicapai, pelayanan Khusus waktu pelaksanaan (kapan dimulai dan lamanya waktu yang akan dipergunakan), serta prosedur evaluasi dan kriteria keberhasilan.

#### b. Strategi Kooperatif

Strategi *Kooperatif* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan unsur gotong-royong atau saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi kooperatif ini dipandang efektif untuk diterapkan pada kelas yang memiliki kemampuan *heterogen*, sehingga dapat diterapkan dikelas biasa, dimana anak tunarungu belajar didalamnya<sup>4</sup>

Menurut Johnson, D.W.dan Johnson (1984:10), dalam strategi pembelajaran *kooperatif* terdapat 4 elemen dasar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Saling ketergantungan positif. Dalam penerapan strategi ini, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong anak untuk saling membutuhkan.
- 2) Interaksi tatap muka antar siswa, sehingga mereka dapat berdialog dengan sesama teman, dan dapat memungkinkan terjadi sumber bagi temanya.
- 3) *Akuntabilitas* individual, yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi balikan tentang prestasi anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui teman yang membutuhkan bantuan.
- 4) Keterampilan menjalin hubungan *interpersonal*. Dalam strategi ini anak dilatih untuk memiliki keterampilan sosial, seperti rasa tanggung jawab, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik idenya bukan

---

<sup>5</sup> Wardani, dkk., *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tangerang Selatan:Universitas, 2017), h. 5.59.



mengeritik oranganya, serta berani mempertahankan pikiran yang logis.

- 5) Dengan menerapkan strategi kompratif ini, terdapat keuntungan yang dapat diperoleh oleh anak tunarungu, antara lain: dapat meningkatkan prestasi belajar, mendorong timbulnya motivasi intrinsik, dapat meningkatkan sosialisai anak tunarungu dengan siswa lainnya, meningkatkan harga diri, serta meningkatkan keterampilan hidup gontong-royong.

c. *Strategi Modifikasi Perilaku*

Strategi modifikasi perilaku merupakan suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertolak dari pendekatan bahavioral (*behavioral approach*). Strategi ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif melalui *conditioning* (pengondisian) dan membantunya agar lebih produktif sehingga menjadi individu yang mandiri. Pengodisian di sini dapat diartikan juga sebagai pembiasaan, yaitu membiasakan anak tunarungu untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Melaluai cara seperti ini pada diri siswa akan terbentuk perilaku yang diharapkan tersebut. Strategi modifikasi perilaku dapat diterapkan anantara lain dalam mengembangkan perilaku sosial serta kebiasaan belajar siswa tunarungu. Dalam penerapan strategi modifikasi perilaku ini digunakan prinsip penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) . Bagi siswa yang berhasil membentuk perilaku yang diharapkan, dapat diberikan penguatan yang dapat berupa hadiah atau

pujian, sedangkan hukuman diberikan kepada siswa untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan.<sup>6</sup>

Media pembelajaran untuk anak tunarungu adalah:

- a. Media Visual (media yang utama), seperti: gambar, grafik, bagan, diagram, objek nyata sesuatu benda (misalnya mata uang, tumbuhan), dan objek tiruan dari objek benda.
- b. Media Audio, seperti: program kaset untuk latihan pendengaran misalnya membedakan suara binatang.
- c. Media Audio Visual seperti televisi (bagi yang masih memiliki sisa pendengaran atau menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*)).

### **3. Pembinaan**

#### **a. Pengertian Pembinaan**

Pembinaan Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Pembinaan Adalah proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya), secara efektif untuk memperoleh hasil yang baik. Pembinaan dalam segi bahasa pembinaan adalah upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa antara lain mencakup peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan bahasa yang dilakukan misalnya melalui jalur pendidikan dan pemasyarakatan, sedangkan dari segi watak, pembinaan adalah membangun watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, sekolah, organisasi, pergaulan, ideologi dan agama.

Pengertian pembinaan menurut psikologi, pembinaan dapat diartikan

---

<sup>6</sup> Wardani, dkk., *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tangerang Selatan: Universitas, 2017), h. 5.60.

sebagai upaya memelihara dan membawa sesuatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Menurut Soetopo, H dan Soemanto, W bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.

#### 1) Metode Pembinaan

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara *etimologi*, kata ini berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan dikehendaki, cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>7</sup> Adapun beberapa metode pembinaan anak tunarungu terapi wicara untuk anak tunarungu dalam pembinaan interaksi atau komunikasi sosial termasuk gangguan berbicara, berbahasa, serta gangguan menelan. Adapun beberapa metode terapi wicara untuk kebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran, di antaranya sebagai berikut.

#### 2) Metode *Lip Reading* atau Membaca Ujaran

Metode ini penekanan terdapat pada kemampuan anak yang diharuskan bisa menangkap suara atau bunyi bahkan ungkapan dari seseorang melalui penglihatannya. Dengan kata lain, anak tunarungu harus bisa membaca gerakan bibir lawan bicaranya.

---

<sup>7</sup> Sumaini Br Regar, "Pembinaan Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Negeri 11 Kecamatan Talang Empat kabupaten Bengkulu Tengah" (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN BENGKULU, 2020), h. 21

### 3) Metode *Oral*

Cara atau metode *oral* ini adalah untuk melatih anak tunarungu agar biasa berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan atau orang yang bisa mendengar. Caranya, yaitu dengan melibatkan anak tunarungu untuk berbicara secara lisan di hadapan orang atau masyarakat dalam setiap kesempatan.

### 4) Metode Manual ( Isyarat )

Terapi wicara dengan metode manual ini adalah cara melatih atau mengajar anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, yaitu dengan ejaan jari (*Finger Spelling*). Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur *gesti* atau gerakan tangan yang ditangkap melalui pengelihatannya atau suatu bahasa yang menggunakan *modalitas gesti-visual*. Metode ini didasari oleh pandangan bahwa sesuai dengan kodratnya bahasa yang cocok atau anak tunarungu adalah bahasa isyarat. Komponen-komponen bahasa isyarat berikut ini dengan baik.

- a) Abjad Jari ( *Finger Spelling* ) Abjad jari adalah jenis isyarat yang dibentuk jari-jari tangan untuk mengeja huruf dan angka.
- b) Ungkapan Badaniah/ Bahasa Tubuh Ungkapan badaniah atau bahasa tubuh meliputi keseluruhan ekspresi tubuh seperti sikap tubuh, ekspresi muka (mimik), *pantomimik*, dan *gesti* atau gerakan dilakukan seseorang secara wajar dan alami.
- c) Bahasa isyarat asli yaitu suatu ungkapan manual dalam bentuk

isyarat *Konvensional* yang berfungsi sebagai pengganti kata, yang disepakati bersama oleh kelompok atau daerah tertentu.<sup>8</sup>

d) Metode AVT (*Auditory Visual Therapy*) Metode *auditory visual therapy* ini adalah perpaduan antara penerapan suara, bahasa bibir, dan mimik muka. Tujuannya adalah dengan suara yang kita harapkan bisa mengoptimalkan sisa pendengaran anak, dan dengan membaca mimik muka serta bahasa bibir diharapkan anak dapat dengan mudah memahami atau lebih mengerti setiap kata yang diucapkan secara visual.

#### **4. Pengertian Interaksi Sosial.**

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu, individu dan kelompok berbagi kerja sama. Pengertian interaksi sosial anak tunarungu masyarakat terdiri dari individu-individu dan kelompok-kelompok yang tumbuh dan berkembang di dalam interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah bentuk umum dari proses sosial, hal ini dikarenakan interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktivitas aktivitas sosial dalam kehidupan manusia sehari-hari.<sup>9</sup> Jadi Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dan individu, antara

---

<sup>8</sup> Wardani, dkk., *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tangerang Selatan: Universitas, 2017), h. 5. 55-5. 56.

<sup>9</sup> Muh Aasha, "Sistem Interaksi sosial Terhadap Anak Tunarungu di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC)," (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Alaudun Makasar, 2018), h. 21

individu dengan kelompok berbagai bentuk kerja sama. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.

Berdasarkan beberapa di atas, peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dimana kelakuan individu satu dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya. Interaksi sosial ini dapat berlangsung dengan siapa saja, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat umum, Misalnya saja terjadi antara sesama anak tunarungu dengan anak normal, serta anak tunarungu dengan guru di sekolah.

#### a. Syarat - Syarat Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi syarat, yaitu:

4. Adanya kontak sosial: kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

- a) Antara orang perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui *sosialization* yaitu suatu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan kebudayaan masyarakat dimana dia menjadi anggota.
- b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalannya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakanya berlawanan dengan norma-norma masyarakat

atau apabila suatu politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya pada politik yang mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik ketiga didalam pemilihan umum.

5. Adanya komunikasi dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang persorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lain. Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badan, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.<sup>10</sup>

Orang bersangkutan memberikan reaksi berdasarkan kepada pengalaman yang dimiliki. Alat komunikasi yang utama adalah bahasa, sedangkan bahasa hubungan erat dengan pengertian dan penggunaan kata-kata serta mencakup semua bentuk komunikasi baik lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ataupun ekspresi wajah.

Oleh karena itu selain menggunakan bahasa verbal, anak tunarungu juga bisa berkomunikasi dengan tulisan, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Namun kurangnya pengetahuan masyarakat

---

<sup>10</sup> Panji Anorga, *Psikologi Industri dan Sosial* ( Jakarta: PT Pustaka' 1995), h. 2.

umum tentang bahasa isyarat ini membuat anak tunarungu tidak bisa menggunakan bahasa tersebut pada semua orang.

b. Proses-Proses Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu: proses sosial *asosiatif* dan proses sosial *disosiatif*. Kedua proses sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Proses *asosiatif*

Proses *asosiatif* adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang perorang atau kelompok satu dengan yang lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama. Adapun bentuk-bentuk dari proses *asosiatif* adalah sebagai berikut.

1) Kerja sama (*Cooperation*) Kerja sama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama dapat terjadi berdasarkan adanya kepentingan atau tujuan yang sama. Persamaan ini yang akan menciptakan proses kerja yang kuat antara individu atau kelompok agar tujuan mereka dapat tercapai. komodasi (*accomodation*)

2) *Akomodasi* adalah proses sosial yang memiliki dua makna. Pertama, akomodasi suatu keadaan hubungan kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai



dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, akomodasi adalah menuju pada satu proses yang sedang berlangsung, dimana akomodasi menampilkan suatu proses untuk merdekakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat. Baik pertentangan yang terjadi antara individu, kelompok, dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu.

3) Asimilasi (*Assimilation*) asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan sikap dan proses-proses mental dan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

2. Proses *Disosiatif* proses-proses *disosiatif* sering disebut sebagai *Oppositional process*, yang persis halanya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi atau proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut.

a. Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang

bersaing mencari melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum.

b. *Kontroversi (Contravention) Contovertion* adalah prosese sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian pada tataran konsep atau wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan.

c. *Conflik* adalah proses sosial dimana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam diri badaniah, yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik. ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat menjadi suatu pertentangan atau pertikaian dimana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik. Selayaknya anak normal pada umumnya, anak tunarungupun dapat mengalami kedua golongan proses sosial di atas. Mereka yang sudah dapat mengembangkan kemampuan sosial dan mengontrol emosi dengan baik serta memahami kehidupan dunia luar tentu muda melakukan proses sosial asosiatif. Sedangkan, mereka yang masih belum dapat mengontrol emosi atau yang masih senantiasa curiga dengan dunia luarnya maka tidak menutup kemungkinan untuk melakukan proses sosial disosiatif.

## 5. Tunarungu

### a. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. “tuna” berarti kurang atau tidak memiliki dan “rungu” pendengaran, sehingga secara bahasa “tunarungu” berarti tidak dapat mendengar atau tuli. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengarannya (kurang dengar atau bahkan tuli)<sup>11</sup> 5 Atau dengan kata lain, orang dikatakan tunarungu apabila iya tidak mampu mendengar suara secara umum anak dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar hal tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak mendengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa atau dengan suara yang kurang jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyaratkan. Ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang dan sangat berat dalam hal dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan tergantungnya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Besar kecil kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama berbicara

---

<sup>11</sup> Muh Aqsh,”*Sistem Interaksi Sosial Anak Tunarungu di Yayasan Pendidikan*,” ( Skripsi S1Fakultas Dakwah dan komunikasi, Univiritas Islam Negeri Makasar, 2018), h. 10.

dengan artikulasi yang jelas dan benar. Pakar medis, memiliki pandangan yang sama bahwa anak tunarungu dikategorikan menjadi dua kelompok.<sup>12</sup>

Pertama, *hard of hearing* adalah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi dengan yang lain baik dengan alat maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kedua, *the deaf* adalah seseorang yang tidak memiliki indra dengar sedemikian rendah sehingga tidak memiliki indra dengar sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa komunikasi, dengan baik ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

#### b. Klasifikasi Tunarungu

Ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu tingkat kehilangan pendengaran saat terjadinya ketunaruguan, letak gangguan pendengaran secara *anatomis*, serta *etimologi*. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer, ketunarugan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

##### 1) Tunarungu Ringan (*Mild Hearing Loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan  
Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Ia sulit mendengar suara yang jauh

sehingga membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis. Apabila dikelas anda ada siswa yang mengalami tunarungu ringan, hendaknya ia ditempatkan di depan sekali agar lebih mudah menangkap suara guru. Siswa yang sejak lahir mengalami sedikit hambatan dalam perkembangan bahasanya sehingga memerlukan terapi bicara.

#### 2) Tunarungu Sedang (*Moderate Hearing Loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 40-55 dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 *Feet* secara berhadapan (*Face to face*), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

#### 3) Tunarungu Agak Berat (*Moderately Severe Hearing Loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56 -70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat, sehingga ia perlu menggunakan *hearing aid*. Kepada siswa tersebut perlu diberi latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

#### 4) Tunarungu Berat (*Severe Hearing Loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 70-90 dB sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara *intensif*, alat bantu dengar,

serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

#### 5) Tunarungu Berat Sekali (*Profound Hearing Loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetap ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*vibratios*) dari pada melalui pola suara. Ia juga lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujaran.

#### c. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Secara kasat mata keadaan anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Apabila dilihat ada beberapa karakteristik yang berbeda. Karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut.<sup>13</sup>

**Tabel 1.2**  
**Tunarungu dalam Segi Bahasa dan Berbicara**

|    |                                                                                                       |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Miskin kosa kata.                                                                                     |
| 2. | Mengalami Kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak. |
| 3. | Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.                                                               |

---

<sup>13</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* ( Bandung Remaja Rosdakraya, 2018). H. 68-69

|    |                                                                                                     |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. | Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang serta bentuk kiasan. |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|

Anak tunarungu juga mempunyai beberapa karakteristik, terutama keterbatasan kosakata. Hal tersebut yang menyebabkan anak tunarungu kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Terlebih dulu lagi permasalahan tentang kejelasan dalam berbicara. Anak tunarungu biasanya mengalami masalah artikulasi, yaitu mengucapkan kata-kata yang tidak jelas. Mencermati beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa seseorang tunarungu memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahasa dan mengalami permasalahan dalam bicaranya. Kurang berfungsinya indra pendengaran menyebabkan anak tidak dapat menirukan ucapan kata-kata dengan tepat dan jelas. Oleh sebab itu, anak tunarungu untuk mendapatkan bahasa atau kosakata harus melalui proses belajar mengenai kosakata dan belajar mengucapkan kata-kata dengan artikulasi dengan jelas.

#### **d. Penyebab Terjadinya Anak Tunarungu**

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*), ketika lahir (*natal*), dan sesudah lahir (*postnatal*). Banyak para ahli mengungkap tentang penyebab ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan pandangan yang berbeda dalam penyebabnya. Trybus (1985) mengemukakan enam penyebab ketunarunguan pada

anak di Amerika Serikat, adalah sebagai berikut.<sup>14</sup>

1. Kuturunan.
  2. Campak Jerman dari pihak ibu.
  3. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran.
  4. Radang selaput otak (*meningrasi*).
  5. *Otitis media* (radang pada bagian telinga tengah ).
1. Dari hasil penelitian, kondisi-kondisi tersebut hanya 60% penyebab dari kasus-kasus ketunarunguan pada masa anak-anak meskipun sudah banyak alat-alat diagnosis yang canggih, alat-alat tersebut masih belum dapat menentukan penyebab ketunarunguan yang 40% lagi. Dan ternyata campak jerman dari pihak ibu Untuk lebih jelasnya faktor-faktor penyebabnya ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut :
- 1) Faktor Dari Diri Anak
    - a. Disebabkan oleh faktor keturunan dari satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan.
    - b. Ibu sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (*Rubela*).
    - c. Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau *Toxaminia*.
  - 2) Faktor Luar Diri Anak
    - a. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran

---

<sup>14</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*( Bandung PT Remaja Rosdakraya, 2018), h.70-71.



Misalnya: anak terserang *Herpes simplex*,

- b. *Meningites* atau radang selaput otak.
- c. *Otitis media* (radang telinga bagian tengah).
- d. Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian tengah dalam.

Ada beberapa pendapat lain tentang penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus tunarungu, diantaranya sebagai berikut:

1. Penyebab Tunarungu *Tipe Kondoktif*

- a. Kerusakan/ gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan, antara lain oleh:
- b. Tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (*atresia meatus akustikus externus*).
- c. Terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (*otitis externa*). Kerusakan/ gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan, antara lain oleh hal-hal berikut ini.
  - a) *Rudapakasa*, yaitu adanya tekanan /benturan yang keras pada telinga seperti karena jatuh tabrakan, tertusuk dan sebagainya.
  - b) Terjadinya peradangan/ infeksi pada telinga tengah (*otitis media*).
  - c) *Otosclerosis*, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang

pada kaki tulang *stapes*.

d) *Tympaniscleros*, yaitu adanya lapisan kalsium/ zat kapur pada gendang telinga (membran timpani) dan tulang pendengaran.

e) *Anomali congenital* dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir.

f) *Disfungsi tuba eustachius* (saluran yang menghubungkan rongga telinga tengah dengan rongga mulut), akibat alergi atau tumor pada *nasopharynx*.

## 2. Penyebab Terjadinya Tunarungu Tipe *Sensorineural*

3. Disebabkan oleh faktor genetik (keturunan) maksudnya adalah bahwa ketunarunguan tersebut disebabkan oleh gen ketunarunguan yang menurun dari orang tua kepada anaknya. Disebabkan oleh Faktor nongenetik, antara lain:

1. Rubella ( Campak Jerman). Rubella Jerman, yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus yang sering berbahaya dan sulit didiagnosa secara klinis. Penyakit ini lebih berbahaya jika terjadi pada ibu hamil terutama pada usia kandungan *trisemester* pertama (3 bulan pertama) karena dapat menimbulkan kelaianan pada janin virus tersebut dapat membunuh pertumbuhan sel-sel dan

menyerang jaringan-jaringan pada mata, telinga, dan atau organ lainnya.

2. Ketidak sesuaian antara darah ibu dan anak. Apabila seseorang ibu yang mempunyai darah dengan Rh-mengandung janin dengan Rh+ maka sistem pembangunan anti bodi pada seseorang ibu sampai pada *sirkulasi* janin dan merusak sel-sel darah Rh+ pada janin yang mengakibatkan bayi mengalami kelaian (yang salah satunya adalah tunarungu).
3. *Menigetis* (Radang selaput otak). Yaitu radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang *labyrinth* (telinga dalam) melalui sistem sel-sel udara pada telinga tengah. *Meningitis* menjadi penyebab yang tetap untuk ketunarungun yang bersifat ketunarunguan yang dapat setelah lahir.
4. Trauma *akustik*. Yang disebabkan oleh adanya suara bising dalam waktu yang lama (misalnya suara mesin di Pabrik)<sup>15</sup>

#### **e. Dampak Anak Tunarungu**

Dampak Tunarungu terhadap perkembangan bicara dan bahasa Perolehan kemampuan berbicara dan berbahasa erat kaitanya dengan kemampuan mendengar. Tahapan normal perkembangan bicara yang

---

<sup>15</sup> Wardani, dkk., *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tengerang Selatan: Universitas, 2017), h. 5. 7

dikemukakan oleh Robert M. Samith dan John T. Neiswork (1975) sebagai berikut:

1. Dampak Bagi Anak Tunarungu

a) *Fase reflexive vocalization* (0-6 minggu). Pada fase ini bayi mengomunikasikan rasa lapar, sakit, atau rasa tidak nyaman melalui tangisan.

b) *Fase babbling/vocal* (6 minggu 6 bulan). Pada fase ini bayi mengeluarkan suara-suara seperti berkumur, dan ia mulai beraksi terhadap suaranya sendiri. ia kemudian mengoceh secara berulang-ulang dengan berbagi tipe suara dengan bertambahnya usia.

c) *Fase Lalling* (6-9 bulan). Pada fase ini makin sering terjadi *self imitation* (bayi mendengar suaranya sendiri dan mengulanginya). Vokalisasi biasanya mencakup pengulangan suku kata yang terjadi dari konsonan dan vokal, seperti ma-ma-ma: pa-pa-pa.

d) *Fase echolalice* (9-12 bulan). Fase ini sering disebut fase membeo, karena bayi meniru suara-suara yang dibuat orang lain, dan suara-suara ditiru tersebut masih belum mempunyai arti.

e) *Fase True speech* (12-18 bulan).

Pada Fase ini anak mengatakan kata pertamanya dan ia menggunakan bahasa secara sengaja yang bertujuan sebagai alat untuk berkomunikasi. Kata pertamanya biasanya berupa suku kata tunggal seperti “ma”, atau dua kata yang sama seperti “nama”. Di Indonesia istilah itu disebut meraban atau mengecoh, dan kegiatan ini merupakan kegiatan alamiah dari pernapasan dan pita suara. Tidak seperti anak yang mendengar, kegiatan meraban pada bayi tunarungu akan segera berhenti, di samping itu bayi tunarungu kurang mengoceh dibandingkan dengan bayi yang mendengar.

## 2. Dampak Tunarungu Terhadap Kemampuan Akademis.

Pada umumnya anak tunarungu yang tidak disertai kelainan lain, mempunyai inteligensi yang normal, namun sering ditemui prestasi akademik mereka lebih rendah dibandingkan dengan anak mendengar seusianya. Perkembangan kecerdasan anak tunarungu tidak sama cepatnya sama mereka yang mendengar. Anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang didengarnya. misalnya cerita kakek tentang kota, cerita ibu tentang pasar, dan sebagainya. Anak yang menyerap dari segala yang didengarnya itu merupakan suatu latihan berpikir.

Akan tetapi, hal tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu. Di samping itu, bahasa merupakan kunci utama masuknya berbagai ilmu pengetahuan sehingga keterbatasan dalam

kemampuan berbahasa menghambat anak tunarungu untuk memahami berbagai pengetahuan lainnya.

### 3. Dampak Tunarungu Terhadap Aspek Sosial-Emasional

- a. Pergaulan yang terbatas dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi.
- b. Sifat ego-sentris yang melebihi anak normal, yang dijuakan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukaranya menyesuaikan diri tindakan lebih berpusat pada “aku/ego”, sehingga kalau ada keinginan, harus selalu terpenuhi.
- c. Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri.
- d. Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan Apabilah ia sudah menyenangkan suatu benda atau pekerjaan tertentu. Keterbatasan bahasa menyebabkan kesempitan berpikir, sehingga alam pikiran mereka terpaku pada hal-hal yang kongkrit jalan pikiran anak tunarungu tidak mudah berlatih ke hal lain yang tidak atau belum nyata.

4. Memiliki sifat polos Anak tunarungu pada umumnya memiliki sipat folos sehingga dapat menyampaikan perasaanya atau apa yang dipikirkanya kepada orag lain tanpa beban. Misalanya kalau orang lain kurang bersikap baik terhadapnya, ia akan berlangsung

menunjukkan kelingking yang menyatakan orang tersebut jelek. Demikian Juga perasaan anak tunarungu umumnya keadaan ekstrem tanpa naunsa. Misalnya mereka hanya tahu senang dan tidak senang, atau lapar dan tidak lapar. Mereka memhamai tentang kurang senag atau senag sekali mupun kurang dan lapar sekali.<sup>16</sup>

## **B. Kajian Pustaka /Penelitian Terdahulu**

Kajian pustaka ini diperoleh dari buku pedoman yang berisi bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti dan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal atau skripsi terkait dengan penelitian dilakukan

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Sa'idah, Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dengan judul: ***Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak dalam Pemelajaran PAI Pada Anak Tunarungu di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur***. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: Faktor ketidak sesuihan dalam pemelajaran yang menyebabkan kesulitan mengartikan kata abstrak pada pemelajaran PAI. Jenis Penelitian Terdahulu yaitu Jenis Penelitian Kualitatif yang mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi

---

<sup>16</sup> Wardani, dkk., *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tengerang selatan: Universitas, 2017), h. 5. 7

2. Skripsi yang ditulis oleh Haryani Dewi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Tadris dengan judul: ***Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi Bengkulu***. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: kurangnya kesadaran orang dalam memberikan pembelajaran kepada anak seperti tata cara berwudhu yang benar, bahwasannya berwudhu merupakan pembelajaran yang harus dikuasai setiap umat Islam. Jenis Penelitian terdahulu yaitu jenis penelitian kualitatif, yang mana menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>16</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Farida Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul: ***Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Tunarungu Wicara Jakarta Timur. Hasil Penelitian ini Menujuakan Bahwa Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Tunarungu Wicara Jakarta Timur***. Meliputi: Metode Ceramah, Metode Demonstrasi, Metode Gambar, Metode Tanya Jawab, dan Metode Simulasi.<sup>17</sup>

**Tabel 1. 3**  
**Kajian Penelitian Terdahulu**

---

<sup>16</sup> Haryani Dewi, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi Bengkulu*. (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN BENGKULU, 2019).

<sup>17</sup> Nur Farida, *Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Tunarungu Wicara Jakarta Timur. Hasil Penelitian ini Menujuakan Bahwa Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Tunarungu Wicara Jakarta Timur*. (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).



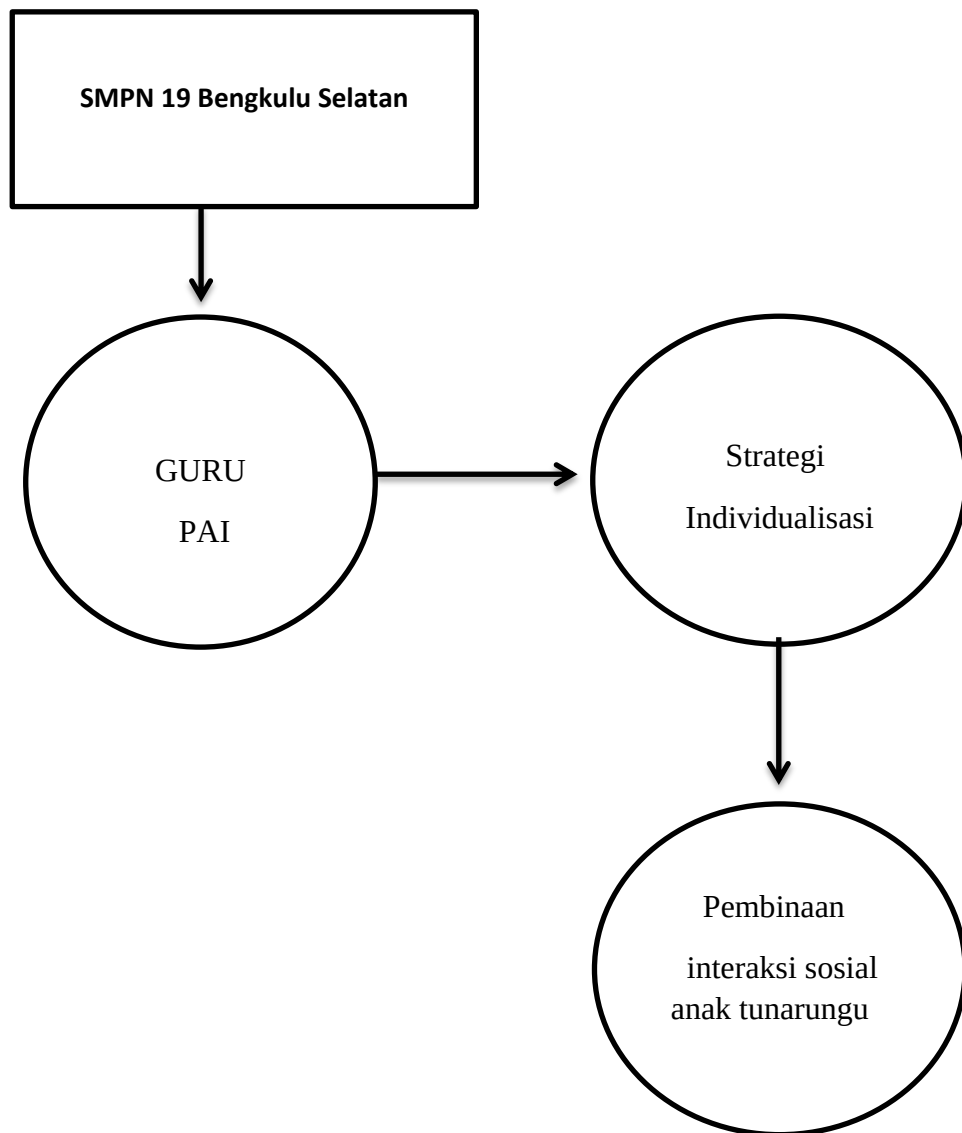
| No | Peneliti/Judul/Tahun                                                                                                                                                              | Persamaan                                                                                               | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Nur Sa'idah: Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak dalam Pemelajaran PAI Pada anak tunarungu di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur. Tahun 2017                                   | Jenis Penelitian Kualitatif Serta teknik pengumpulan data Yaitu: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. | 1. Penelitian terdahulu membahas tentang kesulitan mengartikan konsep abstrak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu. penelitian sekarang meneliti tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan interaksi sosial anak Tunarungu.<br>2. Tempat penelitian, di mana penelitian terdahulu tempat penelitiannya di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur. Sedangkan pada penelitian sekarang tempat penelitiannya di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu. |
| 2  | Haryani Dewi<br>Judul: Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi Bengkulu. Tahun 2020 | Jenis Penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data Yaitu: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. | 1. Penelitian terdahulu membahas tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu. Sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarungu. Sedangkan tempat penelitian. Di mana Penelitian terdahulu tempat penelitiannya di SLB Dharma Wanita Propinsi Bengkulu. Sedangkan pada penelitian sekarang tempat penelitiannya di                                                           |

|   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                         | SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 3 | Nur Farida Fakultas Tarabiyah Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul: Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Tunarungu Wicara Jakarta Timur. Hasil Penelitian ini Menujuakan Bahwa Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Tunarungu Wicara Jakarta Timur. Tahun 2019 | Jenis Penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data Yaitu: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. | <p>1. Penelitian terdahulu membahas Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Tunarungu. Sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarungu.</p> <p>2. Sedangkan tempat penelitian. Di mana Penelitian terdahulu tempat di Panti Sosial Bina Tunarungu Wicara Jakarta Timur. Sedangkan pada penelitian sekarang tempat penelitiannya di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu<sup>18</sup></p> |

<sup>18</sup> Nurul Farida, *Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosialn Bina Tunarungu Wicara Jakarta Timur. Hasil Penelitian ini Menunjukkan Bahwa Metode Bimbingan Agama islam Bagi anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Tunarungu Wicara Jakarta Timur*. (Skripsi S 1 Fakultas Tarabiyah dan Tadris, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).

### C. Kerangka Berpikir

*1.4 Gambar. Kerangka berpikir penelitian*



Berdasarkan uraian Gambar diatas peneliti mengkaji lebih lanjut tentang Strategi Gutu Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Siswa di SLB Yayasan Mutiara Bunda. Guru Menentukan Strategi yang

digunakan lalu guru pai menggunakan strategi yang sudah ditentukan yaitu: Strategi individualisasi yang mana sebelum melakukan pembinaan melakukan identifikasi awal berdasarkan karakteristik masing anak secara individu. Setelah selesai langkah selanjutnya guru melakukan pembinaan yang sesuai ketunarunguan masing-masing anak.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian Lapangan dengan berdasarkan penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah kajian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarungu SLB Yayasan Mutiara Bunda Penelitian ini diusahakan mendasar dan mendalam serta berorientasikan pada proses sehingga menghasilkan kesimpulan yang signifikan. Adapun penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data-data yang diperlukan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam *variable* atau *hipotesis*, tetapi memadangkan sebagai bagian dari suatu kebutuhan. Metode Kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RQ D* (Bandung:Alfabeta, Bandung, 2018), h. 9

## **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Yayasan Mutiara Bunda pada bulan april sampai juni 2021.

## **C. Subyek dan Informan**

Subyek dan Informan yaitu menjelaskan batasannya besarnya jumlah yang akan diteliti. Subyek dan informan ini merupakan orang-orang yang akan memberikan data yang dibutuhkan dan penelitian. Adapun subyek dalam penelitian ini menulis sendiri dan informanya ialah Kepala sekolah, Guru PAI, Staf Tata Usaha.

## **D. Sumber dan Sumber Data**

Teknik Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian dilakukan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dilapangan bersumber dari informan dilapangan yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi guru yang mengajar pendidikan agama islam di SLB Yayasan Mutiara Bunda.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya agar dapat membuat pembaca semakin paham maksud penulis. Sumber data sekunder dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian serta Kajian Kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu yang ada Relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>21</sup>

Secara umum metode pengumpulan data terbagi atas beberapa kelompok yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Gabungan/ Triangulasi.

### 1. Observasi

*Nasution* dalam sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sanafiah Faisal mengklarifikasi observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*over observation dan covert observation*) dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observasi*).

Macam-macam observasi sebagai berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif enterepretif, interaktif dan konstruktif* (Bandung: Alfabeta, Bandung, 2018), h. 104.

a) Observasi Partisipatif

Dalam Observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

b) Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

c) Observasi Tidak Berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Dari paparan diatas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil teknik observasi tidak berstruktur agar dapat mengetahui secara langsung dan sekaligus proses pembinaan interaksi sosial anak tunarungu di SLB Yayasan Mutiara Bunda.

2. Wawancara atau *Interview*

Menurut Esterberg dalam menyatakan bahwa *interview* merupakan hatinya penelitian sosial. Bila anda lihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam. Dalam penelitian kualitatif, sering mengabungkan teknik observasi partisipaktif dan wawancara mendalam.



Macam-macam wawancara Yaitu: Wawancara Struktur, Semi-Struktur , dan tidak terstruktur.<sup>23</sup>

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara Terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang *alternative* dan jawabanya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semi struktur (*Semistrukture Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara Tidak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara Tidak Berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak mengunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Merupakan pertemuan dua orang

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RQD*, h. 233

untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonsistensi makna terdapat dalam topik tertentu.<sup>24</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Peneliti ini menggunakan jenis wawancara ini karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara serta bertujuan mencari jawaban sesuatu lebih mendalam pada informan tertentu. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenali data dan memperoleh data tentang proses Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarungu SLB Yayasan Mutiara Bunda.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu, Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), certera, biografi, peraturan, kebijakan.<sup>25</sup> Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dalam peneliti menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasi untuk memperoleh gambaran umum deskripsi mengenai data yang berhubungan dengan SLB Yayasan Mutiara Bunda, Seperti misalnya: Struktur Organisasi, visi dan misi, data, guru, data siswa, sarana prasarana.

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian, Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2014) h.83

## E. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

### 1. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teman sejawat yang diajak diskusi untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini adalah teman sejawat penelitian yang telah memahami ilmu penelitian kualitatif. Triangulasi teknik berarti berarti peneliti menggunakan Uji Keabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber yang sama secara serentak.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi data berusaha untuk mencetak kebenaran data yang telah dikumpulkan dalam usaha untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Dalam penelitian dilakukan pengecekan keabsahan data melalui:

1. *Kredibilitas* adalah keadaan atau kondisi yang dapat dipercaya dan bisa dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.
2. *Defendabilitas* adalah apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsisten peneliti dalam mengumpulkan data, menentukan, dan

menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

3. *Konfirmabilitas* hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan.
4. *Transferabilitas* hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi lain.

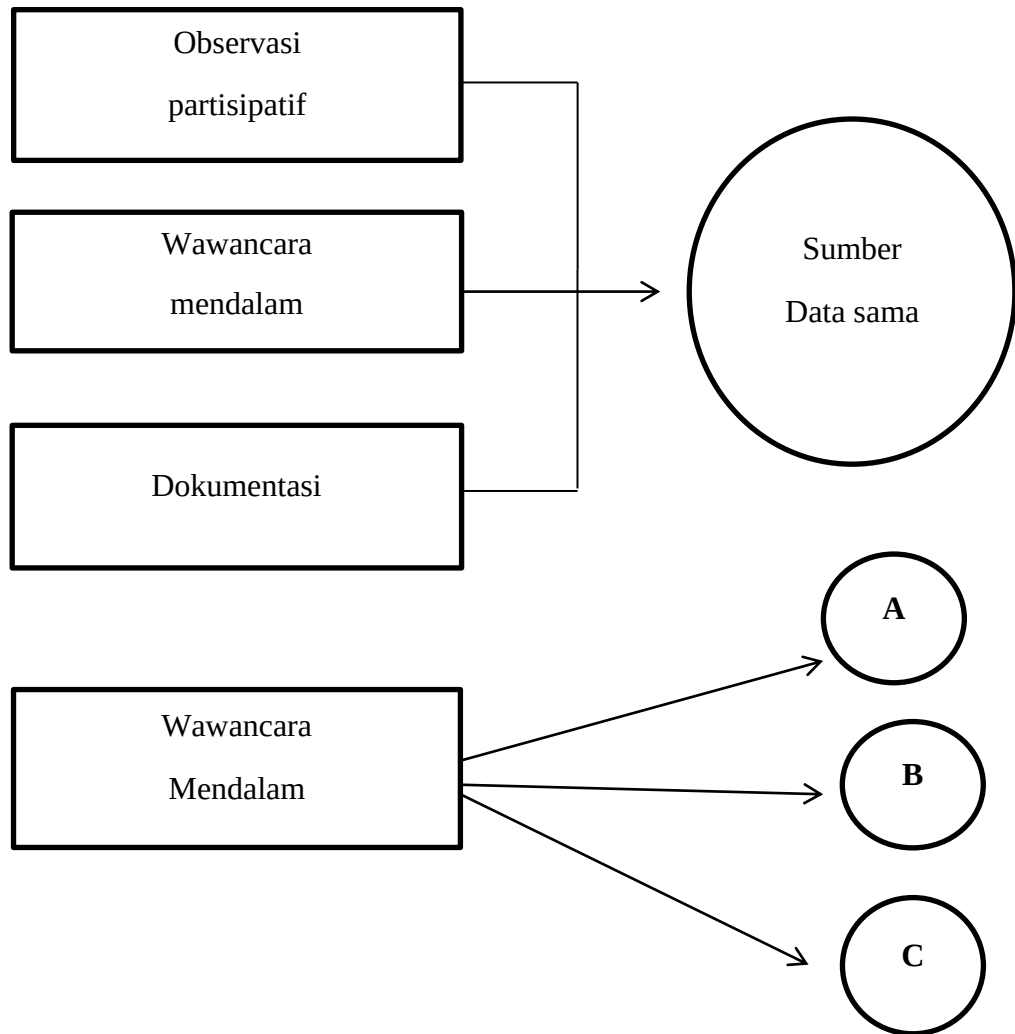
Dalam hal Triangulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa Tujuan dari Triangulasi bukan untuk mencari pemahaman peneliti tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik, pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.<sup>26</sup>

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data sumber yang berbeda-beda dengan teknik sama. hal dapat digambarkan seperti Gambar berikut.

---

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RQD*, h. 248

**Gambar 1.5**  
**Triangulasi, Teknik**



Triangulasi “sumber” pengumpulan data. (satu Teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)<sup>27 10</sup>

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RQD*, h. 248

## F. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dengan temanya yang di informasikan kepada orang lain. Spradley (1980) menyatakan bahwa: Analisis data dalam penelitian apapun adalah merupakan cara berpikir.<sup>28</sup>

Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Ada beberapa proses Analisis Data antara lain:

### 1. Analisis Sebelum Lapangan

Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk selama lapangan.

### 2. Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman

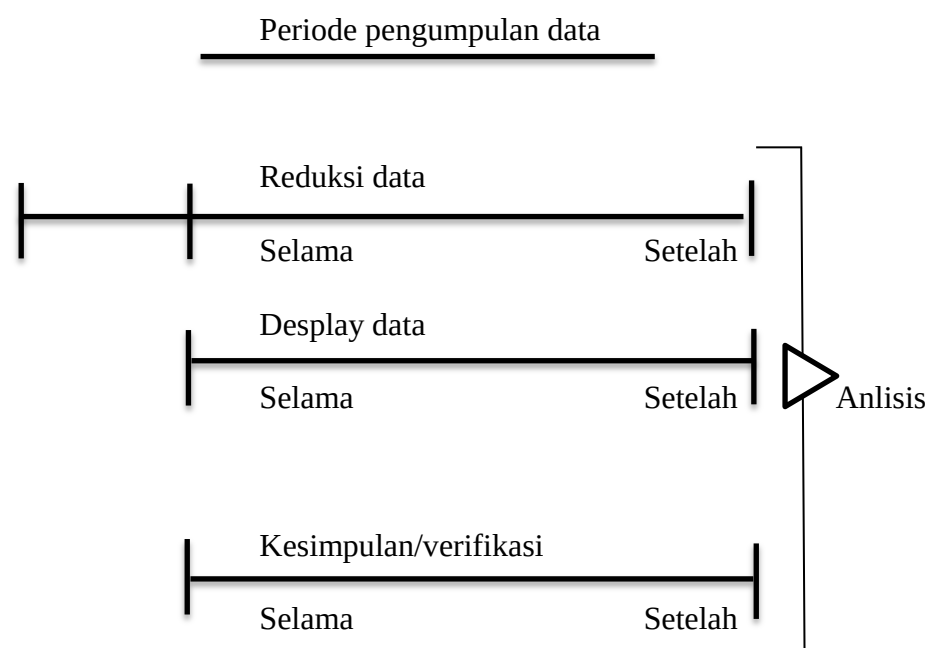
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat Wawancara, peneliti sudah analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data yang dalam

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RQ D* ( Bandung:Alfabeta, Bandung, 2018) , h. 9

anlisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jauh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu; *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar.<sup>29</sup>

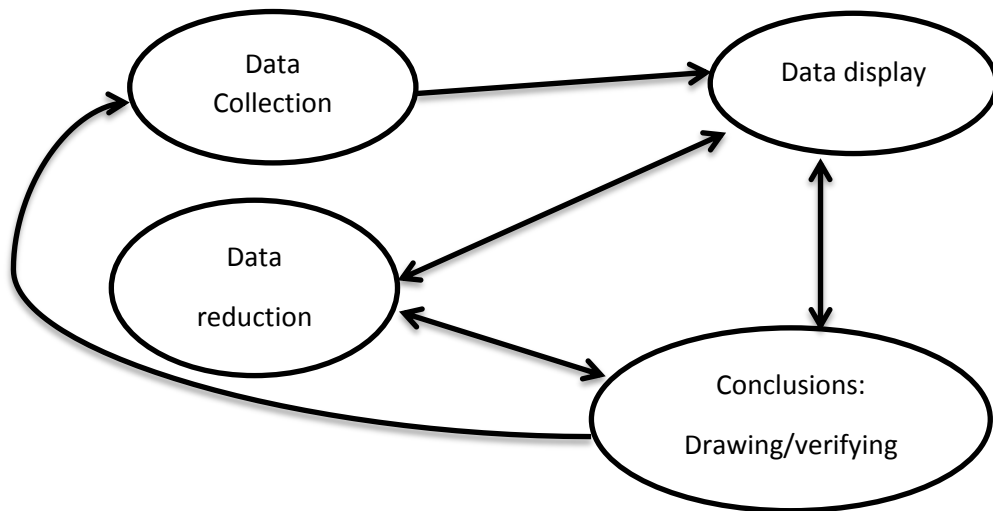
**Gambar 1.6 Analisis data berikut.**



Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data. Selajautnya model *interaktif* dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 1.7 B, berikut.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RQD*, h. 247

**Gambar. 1.7 Komponen Analisis Data Berikut**



Adapun pejelasananya adalah sebagai berikut: Komponen dalam analisis data (interactive model)

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini peneliti merangkum data-data yang dianggap penting dilapangan sehingga dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari/pengumpulan data selajutnya. Dalam pelaksanaanya peneliti bisa menggunakan media bantu elektronik dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu<sup>31</sup>

b. *Data Display* (penyajian data)



Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *frowchart* dan sejenisnya dalam hal ini Miles and Huberman dalam Sugiyono menyatakan” *the most frequent form of display data for qualitatif research data inthe past has ing been narative text*”.yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/verification* (Kesimpulan/Verifikasi).

Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif menurut Miles and Heberman dalam Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan awalnya dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan bisa berkembang pada saat peneliti berada dilapangan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan RQD*, h.248

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SLB Yayasan Mutiara Bunda**

Sejarah berdirinya SLB Yayasan Mutiara Bunda berawal dari berdirinya lembaga pendidikan khusus dan layanan Khusus Kota Bengkulu pada tahun 2017. Sekolah pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus tersebut terletak di sebelah Utara Kota Bengkulu, tepatnya di jalan Gunung Bungkok Raya RT 07 RW 03 Kelurahan Tanah Fatah Kec. Ratu Agung Kota Bengkulu. Sekolah ini berdiri diluas tanah seluas 200 M2.<sup>13</sup>

Pada tahun 2007 ini belum mendapatkan izin, dan tepat pada 11 Febuari 2009, sekolah ini baru mendaptkan izin dari Pendidikan nasional (Deknas). Setelah mendapatkan izin dari Diknas, sekolah ini langsung dipimpin oleh Ibu Resi Yusni Marleta M.S.Pd Sebagai Kepala Sekolah pertama samapai saat ini. Pendidikan Khusus dan layanan khusus mutiara bunda berada pada jajang TK, SD, SMP. Sekolah diperuntukan bagi anak berkekurangan salah satunyah anak tunarungu. Selain pendidikan untuk tunarungu, sekolah ini juga menyediakan pendidikan khusus dan pendidikan Layanan khusus pada anak autis, Tunagrhirta, Tunadaksa dan anak berkesulitan belajar. Pada awal tahun 2009, tercatat 32 siswa yang bersekolah disini, pada tahun 2015 meningkat menjadi 72 siswa.

---

<sup>13</sup> Dokumen SLB Yayasan Mutiara Bunda 2021

Peningkatan penerimaan siswa dipendidikan khusus dan layanan khusus Mutiara Bunda Semakin meningkat sampai saat ini.

Selama berdirinya sekolah ini telah banyak meraih prestasi yang cukup cemerlang, diantaranya prestasi- prestasi yang telah diraih antara lain:

1. Olimpiade IPA mendapatkan juara 2 tingkat Provinsi
2. Juara 1 SONIA untuk anak autis tingkat Provinsi
3. Juara 2 OSN Matematika pada tahun 2012 tingkat Provinsi
4. Juara 3 FKDAC Mewarnai pada tahun 2012 tingkat Provinsi
5. Juara 3 FL2SN

## **2. Letak Geografis SLB Yayasan Mutiara Bunda**

SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu terletak di sebelah utara kota Bengkulu, tepatnya di jalan Gunung Bungkok Raya RT 07 RW 03 Kelurahan Tanah Patah Kec. Ratu Agung Kota Bengkulu. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 200 M<sup>2</sup>. Yayasan Mutiara Bunda memiliki letak Geografis yang sangat strategis karena dapat dicapai dari sudut pandang Kota Bengkulu secara mudah. Tanahnya yang datar sangat cocok untuk anak-anak yang menyandang ketunaan.

## **3. Visi dan Misi SLB Yayasan Mutiara Bunda**

- a. Visi SLB Yayasan Mutiara Bunda Adalah Terciptanya Sumber daya Manusia yang mandiri, terampil, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan.
- b. Misi Yayasan Mutiara Bunda
  - 1) Menanamkan keyakinan / melalui pengamalan ajaran islam.

- 2) Meningkatkan mutu Pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK.
- 3) Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
- 4) Mengembangkan pengetahuan dibidang keterampilan, Komunitas dan budaya.
- 5) Menjalani kerja sama dengan instansi yang terkait.
- 6) Memimbing dan mensejajarkan anak berkebutuhan khusus di komunikasi sosial.

#### **4. Tujuan SLB Yayasan Mutiara Bunda**

Yayasan Mutiara Bunda merupakan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus dalam menyelenggarakan pendidikan bertujuan untuk memantu peserta didik yang menyandang kelain fisik maupun mental, kelainan perilaku maupun kelainan sosial agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan serta keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam berinteraksi sosial, serta dapat mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara optimal.<sup>33</sup> <sup>30</sup>

#### **5. Keadaan Guru**

Secara keseluruhan jumlah guru yang ada di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu. Pada ajaran 2021 ini sebanyak 16 orang 1 PNS 16 Honor. Untuk lebih jelas keadaan guru yang mengajar di Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu.

---

<sup>33</sup> Profil Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu

**Tabel 1.9**  
**Tentang Keadaan Guru**

| No  | Nama Guru             | Jabatan        | Pendidikan | Keterangan |
|-----|-----------------------|----------------|------------|------------|
| 1.  | Cici Aliya Opita Sari | Guru Biologi   | S1         | Honor      |
| 2.  | Dela Jelita Sari      | Guru Kelas     | S1         | Honor      |
| 3.  | Dewi Sukarnik         | Staf           | S1         | Honor      |
| 4.  | Elisa Julianti        | Guru Kelas     | S1         | Honor      |
| 5.  | Liva Kutisa           | Guru Kelas     | S1         | Honor      |
| 6.  | Maryani               | Guru Pai       | S1         | Honor      |
| 7.  | Meteriani             | Guru Kelas     | S1         | Honor      |
| 8.  | Ratna Alvionita       | Guru Kelas     | S1         | Honor      |
| 9.  | Resi Yusni Marlita    | Kepala Sekolah | S2         | PNS        |
| 10. | Septi Priwi           | Guru Kelas     | S1         | Honor      |
| 11. | Vera Cahaya wardani   | Guru Kelas     | S1         | Honor      |
| 12. | Vesi Andriani         | Guru Kelas     | S1         | Honor      |
| 13. | Winda Susanti         | Guru Kelas     | S1         | Honor      |
| 14. | Yuni Haryani          | Guru Kelas     | S1         | Honor      |
| 15. | Aprilia Suryani       | Guru Kelas     | S1         | Honor      |
| 16. | Mayang Segara         | Staf TU        | S1         | Honor      |

Berdasarkan tabel di atas rata - rata pendidikan guru ialah S1. Jumlah Guru S1 15 Orang 1 Orang S2 yaitu Kepala sekolah. Dari Tabel tersebut kualitas guru SLB Mutiara Bunda Kota Bengkulu Sangat layak untuk tingkat SLB.

## **6. Keadaan Siswa**

Pada Tahun 2019-2020 SLB Mutiara Bunda Kota Bengkulu Berjumlah 3 Kelas Yaitu: (6) orang Anak Tunarungu diantaranya (3) orang Kelas V SD, (2) Oranag SMP (1) SD Data siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.10**  
**Tentang Keadaan Siswa**

| No | Nama                   | Kelas    | Umur     |
|----|------------------------|----------|----------|
| 1. | Dinda Chintya          | V SD     | 8 Tahun  |
| 2. | Andeigo Esa Putra      | V SD     | 8 Tahun  |
| 3. | Reyhan Trijayadi putra | V SD     | 8 Tahun  |
| 4. | Alya Meivina           | VIII SMP | 14 Tahun |
| 5. | Anisa Ulan Dari        | VIII SMP | 14 Tahun |
| 6. | Zahwan Firos Najmi     | 1 SD     | 6 Tahun  |

#### **7. Keadaan Sarana Prasarana SLB Mutiara Bunda Kota Bengkulu**

Dalam rangka memajukan pendidikan SLB Mutiara Bunda Kota Bengkulu Telah dibangun dan lengkapi dengan sarana prasarana. Data tentang sarana dan prasarana. Data tentang sarana dan prsarana SLB Mutiara Bunda Kota Bengkulu dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Keadaan Sarana Prasarana**

| No  | Nama Sarana dan Prasrana | Jumlah |
|-----|--------------------------|--------|
| 1.  | Ruang Kepala Sekolah     | 1      |
| 2.  | Ruang Guru               | 1      |
| 3.  | Ruang Tamu               | 1      |
| 4.  | Ruang Tata Usaha         | 1      |
| 5.  | Ruang Ibadah/ Mushola    | 1      |
| 6.  | Kamar Mandi/ WC Murid    | 6      |
| 7.  | Ruang Perpustakaan       | 1      |
| 8.  | Ruang BK                 | 1      |
| 9.  | Ruang UKS/ Pramuka       | 1      |
| 10. | Ruang Keterampilan       | 1      |
| 11. | Lapangan Olaraga         | 1      |
| 12. | Meja Siswa               | 100    |
| 13. | Kursi Siswa              | 100    |
| 14. | Meja Guru                | 12     |
| 15. | Kursi Guru               | 12     |
| 16. | Lemari/ Rak Buku         | 2      |
| 17. | Papan Tulis              | 7      |
| 18. | Komputer/ PC/ Laptop     | 2      |
| 19. | Pengeras Suara           | 1      |
| 20. | Tempat Samapah           | 9      |
| 21. | Simbol Kenegaran         | 3      |

|     |                |   |
|-----|----------------|---|
| 22. | Printer        | 1 |
| 23. | Kursi Pimpinan | 1 |

## **B. Fakta Temuan Penelitian**

### **1. Pembinaan interaksi sosial**

Berdasarkan hasil Observasi, Dokumentasi, dan dengan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha di SLB Yayasan Mutiara Kota Bengkulu. diketahui bahwa proses pendidikan yang berjalan di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu hampir sama seperti sekolah reguler dengan guru serta siswa yang belajar di kelas sama saja masuk sekolah pukul 07.30, dikelas. Terlihat semangat mereka dalam belajar, dan orang tuanya semangat mengantar anak-anaknya pagi-pagi pukul 6.30 sebelum mereka masuk kelas akan dimulai.

Pada awal peneliti datang ke SLB Yayasan Mutira bunda anak-anak hanya terlihat tersenyum. Pada hari berikutnya ketika baru datang, banyak anak yang mengucapkan salam dan mengajak berjabat tangan adalah anak tunagrahita sedangkan anak tunarungu hanya tersenyum ada yang diam saja pada saat peneliti masuk kelas.

SLB Yayasan Mutira Bunda Kota Bengkulu dalam pembinaan interaksi sosial anak tunarungu. Strategi Guru dalam Pembinaan interaksi sosial Anak Tunarungu di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang diberikan guru kepada anak tunarungu dalam pembinaan interaksi sosial adalah strategi individualisasi : Berdasarkan hasil wawancara dapat ditegaskan bahwa yang pertama

dilakukan Pembinaan dalam proses ini adalah melakukan identifikasi dulu pada anak berdasarkan karakteristik ketunarunguan, terlebih dahulu.

Strategi yang digunakan adalah strategi individualisasi melakukan pendekatan secara individu masing-masing anak sesuai kemampuan yang dimilikinya. Hasil Wawancara Strategi guru dalam pembinaan interaksi sosial anak tunarungu. Setelah melakukan wawancara didapatkan hasil penelitian antara lain:

**a. Strategi Guru Dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SLB Yayasan Mutiara**

**b. Bunda Kota Bengkulu.**

Strategi yang digunakan adalah Strategi Individualisasi usaha mengembangkan individu yang mana melakukan pendekatan yang mana untuk mengetahui karakteristik masing-masing anak.

Dewi Sukrnik selaku guru pembinaan atau terapi mengatakan:

“Sebelum melakukan pembinaan anak tunarungu adalah kita harus terlebih dahulu mengetahui seperti apa karakteristik anak tunarungu tersebut. Jika kita sudah mengetahui bagaimana karakteristik yang pada anak tunarungu tersebut lalu diberikan pembinaan sesuai dengan kebutuhan pada anak tersebut berdasarkan permasalahan anak tunarungu tersebut strategi yang kami gunakan yaitu strategi individualisasi ini guru memberikan pembinaan sesuai kemampuan dan ketidakmapuan siswa tunarungu lalu kami mengajari siswa dengan menggunakan bahasa isyarat dan bibir secara perorangan dalam satu ruangan pembinaan”<sup>34</sup>

Vera Chaya Wardani juga mengatakan:

“ya kalau untuk strategi yang kami berikan pada anak tunarungu adalah strategi individualisasi yang mana kami harus menyesuaikan dengan kemampuan anak di dalam pelajaran aja harus sesuai tingkat

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Dewi, 30 April 2021



ketunarungaan masing-masing anak baru di ajarkan pegalaman saya di kelas secara berkelompok bahwa semuanya harus mengerti, dilihat hasilnya kurang baik, dan saya sadar barulah mengajarkan anak secara individu sesuai ketunarunguan dan hasilnya anak-anak ada perubahan dari pada sebelumnya”<sup>35</sup>

Dari Paparan diatas menunjukan bahwa Strategi Guru Pai Dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu menggunakan Strategi individualisasi yang mana harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak agar lebih muda dalam melakukan pembinaan.

**c. Upaya Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu.**

**1. Melakukan Inditifikasi awal berdasarkan karakteristik anak tunarungu.**

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditegaskan bahwa yang pertama dilakukan terapi dalam proses ini adalah melakukan identifikasi anak berdasarkan karakteristik ketunarunguan, terlebih dahulu harus dilihat seperti apa kondisi dan karteristiknya pada anak tunarungu tersebut. Hal ini diungkapkan oleh wakil kepala sekolah anak tunarungu di SLB Yayasan Mutira Bunda Kota Bengkulu, Aprilia Suryani, dalam kutipan Wawancara :

“Sebelum melakukan pembinaan anak tunarungu adalah kita harus terlebih dahulu mengetahui seperti apa karakterstik anak tunarungu tersebut. Jika kita sudah mengetahui bagaimana karakteristik yang pada anak tunarungu tersebut maka akan di berikan pembinaan sesuai dengan kebutuhan pada anak tersebut.”<sup>36</sup>

Hal yang sama yang diungkapkan pada Dewi Sukarni sebagai guru

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Vera, 30 April 2021

<sup>36</sup> Wawancara dengan Aprilia ,30 April 2021

dan terapis pembinaan tunarungu di SLB Yayasan Mutiara Bunda ia menyatakan:

“Dalam pembinaan interaksi sosial anak tunarungu kita harus lebih terdahulu mengenal anak tunarungu tersebut, agar kita mengetahui bagaimana karakteristik yang pada anak tunarungu tersebut. Karena penanganan anak tunarungu berbeda-beda. Jika kita sudah mengetahui karakteristik anak, maka baru lakukan langkah selanjutnya pembinaan.”<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di deskripsikan bahwa tahap pembinaan utama sebelum terapi upaya di lakukan oleh pembina adalah mengenali karakteristik pada masing-masing anak tersebut terlebih dahulu agar dalam proses pembinaan berjalan dengan baik.

## 2. Menggunakan Metode manual (isyarat)

Mendidik anak tunarungu menggunakan metode khusus. Metode dalam mendidik anak tunarungu bermacam-macam. Metode Sering digunakan oleh terapis di SLB Yayasan Mutira bunda adalah metode isyarat. Metode ini diguankan untuk membina anak tunarungu, dengan menggunakan metode ini penderita anak tunarungu diajari bahasa isyarat atau bahasa bibir untuk memberikan respon yang dapat melakukan seperti kata: bola, haruf awalnya b dengan bahasa bibir jika anak memberikan respon dan melakukannya dengan benar sesuai akan diberi pujian mislanya kamu pintar deh maka anak pun senang.

## 3. Menetapkan Alokasi waktu pelaksanaan dan menggunakan berbagi media alat bantu pembinaan. interaksi anak tunarungu di SLB

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Dewi, 30 April 2021

Yayasan Mutiara Bunda berupaya untuk melakukan pembinaan pada anak tunarungu pada waktu tertentu. Karena kondisi mereka tidak seperti anak normal. Maka dari itu pemberian waktu pembinaan juga harus ditentukan. Jika pemberian waktu tidak efektif maka anak tidak dapat menangkap materi dengan baik dan bisa saja pembinaan akan sia-sia. Waktu yang tepat untuk melakukan terapi 1 jam yang dilakukan 3 kali satu minggu yaitu hari rabu, kamis, dan jumat.

Seperti yang diungkapkan oleh Dewi Sukarni sebagai guru bina dan guru yayasan mutiara bunda kota Bengkulu di bawah ini:

“Waktu yang kami diperlukan dalam melakukan terapi yaitu 3 kali dalam satu minggu pada saat pembinaan hanya dalam waktu 1 jam dalam pembinaan kami menggunakan alat bermain seperti menyusun gambar, mengelompokkan mainan yang sama tersebut. Dan 1 jam tidak sepenuhnya kami memberikan pembinaan ada saatnya kami mengajak mereka bermain sejenak, sebagai selingan agar tidak bosan”.<sup>38</sup>

Informan lainnya Resi Yusni Marlita sebagai kepek SLB Yayasan Mutiara bunda. ia mengungkapkan;

“Terapi yang dilakukan harus 1 jam, karena itu waktu efektif untuk pembinaan pada anak. Saat melakukan pembinaan kami melakukan alat-alat bermain agar anak mengenali warna, melatih menyusun mainan setelah digunakan, tidak lupa kami berikan hal yang menyenangkan terhadap pembinaan agar mereka tidak terkekang dan bosan”.<sup>39</sup>

Demikian pula yang peneliti telah amati, bahwasanya pembinaan memang dilakukan selama 1 jam, tetapi dalam durasi 1 jam tersebut tidak sepenuhnya dilakukan pembinaan, mereka di berikan selingan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Dewi, 5 Mei 2021

<sup>39</sup> Wawancara dengan Aprilia, 5 Mei 2021

istirahat sejenak, agar tidak merasakan bosan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa waktu pembinaan yang dilakukan adalah 1 jam. Dalam pembinaan juga digunakan berbagai media dan alat-alat bermain seperti : Puzzle menyusun gambar, mengelompokkan mainan yang sama warnanya, mengajarkan mereka membersihkan mainan setelah digunakan.

4. Berkerjasama dengan orang tua untuk mendukung keberhasilan dalam pembinaan.

Selain dengan pembinaan, SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu juga mengadakan kerjasama dengan orangtua, untuk memantu keberhasilan pembinaan utama dalam kehidupan anak, oleh karena itu orangtua harus dilibatkan untuk mengarahkan anak-anaknya dengan cara yang sesuai dengan karakteristik anak penderita tunarungu.

Menurut Resi Yuni Marleta selaku Kepsek Yayasan Mutiara Bunda mengatakan:

“Upaya SLB Yayasan Mutiara Bunda dalam pembinaan interaksi sosial anak tunarungu adalah, Pihak yayasan mengadakan kerjasama dengan orangtua anak yang memiliki anak tunarungu.

Di mana waktu anak lebih banyak dihabiskan di rumah dari pada di luar rumah. Maka yang kami lakukan adalah memberikan fasilitas dan informasi tentang cara yang harus dilakukan orangtua dalam menghadapi anak berperilaku berlebihan, terkadang orangtua banyak tidak mengetahui bagaimana cara menangani anak-anak mereka. Pihak yayasan dengan senang hati memberikan tahu orangtua dan sama-sama mencari solusinya”

5. Memberikan informasi tentang perkembangan anak.

Upaya ini memberikan informasi tentang perkembangan setiap anak pada orangtua.

Dewi sukarni terapi menyatakan;

“Upaya yang dilakukan mengadakan kerja sama dengan orangtua seperti ketika anak sudah melakukan terapi maka kami berikan informasi kepada orangtua mengenai perkembangan anak dan lain-lain”.<sup>40</sup>

6. Mengundang Narasumber khusus untuk sosialisasi tentang tunarungu kepada orangtua.

SLB Yayasan Mutiara Bunda juga melakukan sosialisasi tentang tunarungu pada orangtua dengan cara mendatangkan narasumber yang kompeten untuk memberikan pemahaman yang tepat pada orangtua tentang tunarungu, cara menerima dan menyikapi anak penderita tunarungu salah satu tujuannya agar orangtua jangan merasa malu.

Dewi menyatakan;

“Kami kami juga memberikan sosialisasi kepada orangtua. Sebagai orangtua jangan merasa malu atau menyembuyikan anak mereka karena kekurangan mereka miliki, selalu memberikan semangat dan motivasi untuk orangtua”.<sup>41</sup>

Beberapa upaya yang kami lakukan SLB Yayasan Mutiara Bunda dalam membina anak tunarungu adalah yang pertama mengadakan kerja sama dengan orangtua, yang kedua memberikan informasi tentang perkembangan setiap anak, ketiga sosialisasi yayasan mutiara bunda pada orangtua tentang anak tunarungu.

#### **d. Interaksi sosial anak tunarungu dengan sesama anak tunarungu**

Di kelas V SD terdapat ada 3 anak tunarungu yaitu: Dinda, Andeiogo, dan Rihan. Dinda dan Riyahan tunarungu dengan katagori

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Vera Chaya, 10 Mei 2021

<sup>41</sup> Wawancara dengan Dewi sukni, 10 Mei 2021

gangguan pendengaran sedang (45 dB). Rehan mulai menggunakan alat bantu dengar. Adapun Andeigo adalah anak tunarungu dengan kategori gangguan sangat berat (90dB), sehari-hari tidak menggunakan alat bantu dengar.

Interaksi Sosial Anak Tunarungu Fakta di lapangan menunjukan bahwa anak tunarungu memiliki kemampuan interaksi sosial yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang dapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, interaksi sosial anak dapat dijabarkan sebagai berikut.

Dari hasil wawancara dengan ibu Vera Cahya Wardani, S.Pd selaku Guru tunarungu ia menjelaskan:

“Kalau di dalam kelas Dinda dan Andeigo memiliki sifat yang berbeda namun komunikasi dan kontak sosial di antara mereka tetap sejalin. Dinda yang mempunyai sifat dewasa, mandiri, dan memiliki rasa percaya diri membuatnya mampu berinteraksi dengan teman-temannya yang lainnya, Sedangkan untuk Andeigo mempunyai sifat mudah marah, tersinggung, jaim, dan tidak mau mengalah. Interaksi sosial mereka dapat ditunjukan dengan dinda dan Andeigo dapat memahami percakapan satu sama lain. Dinda menunjukan sikap suka berbagi dengan membagi makanya dengan andeigo dan teman-temannya lainnya. Mereka sudah terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, namun terkadang menggunakan bahasa geture tubuh”<sup>42</sup>

#### **e. Interaksi sosial anak tunarungu dengan guru kelas**

Interaksi sosial pada saat di dalam kelas dengan guru kelasnya. Berjalan dengan baik. Contoh dinda salah satu anak tunarungu yang bisa berinteraksi dengan baik Apabila saat pembelajaran dan tidak mengerti dengan apa yang di jelaskan guru, maka dia akan bertanya langsung. Guru akan mengarahkan dan menunjukan cara yang benar misalnya saat

---

<sup>42</sup> Wawancara Pribadi Dengan Vera Chaya Guru Tunarungu, 15 Mei 2021

pemelajaran cara mengambil wuhudu. Ibu mengatakan sebelum whudu berdoa maka ibu mengangkat kedua tangan sebagai isyarat sebelum wuhudu do'a terlebih dahulu. Dinda mengerti apa yang dimaksudkan oleh guru.

Guru ibu Vera Cahya Wardani, S.Pd selaku guru kelas:

“Andeigo salah anak tunarungu berat pada saat di dalam kelas ngomong dengan saya menggunakan kata ah ah ah, akan tapi kadang-kadang menunjukkan kepada saya tentang pekerjaan benar atau salah. Pada saat saya menanyakan mana temanya ada, andeigo menggunakan bahasa isyarat temanya sakit maka andeigo menggunakan gerak tubuh meletakan tanganya ke kenig di isyaratkan bahwa temanya sakit.”<sup>43</sup>

Dalam berkomunikasi dengan guru kelasnya andiego menggunakan bahasa isyarat yaitu bahasa tubuh, disertai membuka mulut walaupun yang keluar bukanlah sebuah kata ataupun kalimat hanya saja kata “ah ah ah” saja, dan dengan menunjuk sesuatu yang dimaksudkan. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi andiego dan guru tunjukan dengan bahasa oral, *gesture* tubuh.

Siswa tunarungu betul-betul paham maksud dari kata tersebut kemudian memperagkan atau mempraktikanya akan lebih memudahkan siswa tunarungu untuk mengerti apa yang diajarkan.

**f. Bagaimana Pengembangan kemampuan bahasa lisan pada anak tunarungu.**

guru pembinaan tunarungu mengatakan:

“Memberikan pembinaan kepada anak tuna runggu memang bukan hal yang mudah, kita butuh kesabaran dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus, dan cara pembinaan yang diberikan kepada anak tunarungu untuk

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Vera Chaya, 20 Mei 2021

meningkatkan interaksi atau komunikasinya dengan mengenalkan bahasa, gerak tubuh dan isyarat misalnya ketika guru memegang telinga itu mengisyaratkan bahwa yang dimaksud adalah “ibu” sama halnya dengan “bapak” guru meletakkan jari telunjuk ke kumis.”<sup>44</sup>

Jadi dalam pengembangan kemampuan bahasa lisan pembinaan interaksi sosial kami menggunakan bahasa isyarat, dan gerak bibir karena melihat dari keterbatasan yang dimiliki masing-masing anak berbeda tingkatan dalam indra pendengarannya.

Jadi saya mengajari anak dengan sendiri-sendiri dalam pembinaan tersebut dalam memahami anak dengan mempraktikkan gerak bibir serta menggunakan bahasa isyarat. sehingga dengan cara individu ini anak lebih fokus walaupun dengan proses cukup lama, karena mengajar anak tunarungu karena keterbatasan mereka. bukan mudah harus butuh kesabaran kami sebagai guru mendidik, membina sampai berhasil.

#### **g. Perubahan anak tunarungu setelah diberikan pembinaan**

Interaksi sosial anak tunarungu setelah diberikan pembinaan

Berdasarkan hasil wawancara penulis Dewi Sukarnik selaku, guru pembinaan menjelaskan bahwa:

“Alhamdulillah, setelah diberikan pembinaan sudah cukup bagus perubahan perubahannya dari sebelum di lakukan pembinaan kini anak tunarungu sudah cukup bagus, mengapa kami berkata begitu karena anak tunarungu ini memiliki karekter berbeda-beda dan tingkatan pendengaran berbedah untuk perubahan tergantung dengan anak seperti contoh dinda ini dikata gurikan tingkatan anak tunarungu ringan dan perubahan yang dialami setelah ada bimbingan dan dukungan orang tua. di cukup cepat menangkap apa yang telah yang di ajarkan oleh kami contoh mengucapkan kata-kata isyarat arti kolasi ucapan sudah jelas dalam berbicara setelah di berikan pembinaan. Sedanagkan untuk anak tunarungu berat seperti andeogo ini sangat susah setelah di ajaran dan besok lagi dia

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Vera Chaya, 20 Mei 2021



lupa di karenakan ketunarungan cukup berat.<sup>45</sup>

Vera cahaya selaku guru kelas, mengatakan:

“Ya kalau perubahan tergantung dengan anak tunarungu masing-masing kalau dalam segi pelajaran di kelas dalam interaksi sosial di dlam kelas dalam pemelajaran kalau dinda sudah bagus kerna ketunarunganya tadi ringan, sehinga dalam pelajaran dia cepat nangakap pelajaran yang saya samapikan haya berapa kali saja di ulang baru dia mengerti akan tetapi kalau andeogo sangat susah di karenakan ketunarunguannya cukup berat sehingah dalam menangkap pelajaran agak susah walaupun pakai bahasa isyarat”.<sup>46</sup>

Jadi tergantung dengan tingkatan anak tunarungu masing -masing jika anak ringan akan lebih cepat dalam menangkap pelajaran di bandinagkan ringan, dan berat.

#### **h. Pembinaan interaksi sosial diberikan**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Dewi Sukrnik

Selaku pembinaan tunarungu dalam dalam pembinaan interaksi sosial di

SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu ibu menjelaskan:

“Pembinaan tunarungu ini saya berikan 3 kali dalam seminggu yaitu dari rabu sampai jumat Maka dari itu pemberian waktu pembinaan juga harus ditentukan. Jika pemberian waktu tidak efektif maka anak autis tidak dapat menangkap materi dengan baik dan bisa saja pembinaan akan sia-sia. Waktu yang tepat untuk melakukan terapi 1 jam yang di lakukan 3 kali satu minggu.”<sup>47</sup>

Guru bina dan Guru Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu menjelaskan:

“Waktu yang kami diperlukan dalam melakukan terapi yaitu 3 kali dalam satu minggu pada saat pembinaan haya dalam waktu 1 jam dalam pembinaan kami menggunakan alat bermain seperti menyusun gambar, mengelompokan mainan yang sama tersebut. Dan 1 jam tidak

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Dewi, 21 Mei 2021

<sup>46</sup> Wawancara dengan Vera Chaya, 21 Mei 2021

<sup>47</sup> Wawancara dengan Dewi sukarni, 21 Mei 2021

sepenuhnya kami memberikan pembinaan ada saatnya kami mengajak mereka bermain sejenak, sebagai selingan agar tidak bosan”.<sup>48</sup><sup>44</sup>

informan lainya mengungkapkan:

“Terapi yang dilakukan harus 1 jam, karena itu waktu efektif untuk pembinaan pada anak. Saat melakukan pembiaian kami melakukan alat-alat bermain agar anak mengenali warna, melatih menyusun mainan setelah digunakan, tidak lupa kami beriakan hal yang menyenangkan teradap pembinaan agar merika tidak terkekang dan bosan”.

Demikian pula yang peneliti telah amati, bahwasanya pembinaan memang dilakukan selama 1 jam, tetapi dalam durasi 1 jam tersebut tidak sepenuhnya dilakukan pembinaan, mereka di berikan selingan istirahat sejenak, agar tidak merasakan bosan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa waktu pembinaan yang dilakuakan adalah 1 jam. Dalam pembinaan juga digunakan berbagai media dan alat-alat bermain , seperti: puzzle menyusun gambar, mengelompokan mainan yang sama warnaya, mereka membersihkan mainan setelah digunakan.

#### **i. Faktor pendukung dalam pembinaan interaksi sosial anak tunarungu**

##### **1. Faktor Pendukung**

Faktor- faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan interaksi sosial kepada anak tunarungu di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Dewi Sukarnik sekaligus pembimbing dalam memberikan pembinaan interaksi sosial anak tunarungu menjelaskan bahwa:

“dari sekolah pendukung adalah memiliki, Tersedianya aula atau ruangan, Fasalitas kelengkapan seperti kamus bahasa isyarat, media pemelajaran, kartu puzzle, pohan angka, dan pohon huruf, guru terapis,

---

<sup>48</sup> Wawancara , 22 Mei 2021

dorongan motivasi orangtua adanya kerja sama saling memberikan informasi tentang perkembangan anak di sekolah maupun di rumah”.<sup>49 45</sup>

## 2. Faktor Penghambat pembinaan interaksi sosial anak tunarungu

Dari hasil wawancara dengan ibu Vera Cahya Wardani, S.Pd selaku Guru Pai mengenai Faktor Penghambat Pembinaan anak tunarungu ia menjelaskan:

”Menjadi faktor penghambat tunarungu itu sendiri di mengapa karena anak tunarungu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda tingkatan pendengaran ada yang ringan, sedang dan berat”.<sup>50</sup>

Dewi juga mengatakan:

“Penghambat dalam pembinaan interaksi sosial adalah individu itu sendiri yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Oleh karena itu dalam hal interaksi sangat susah karena tingkatan karakteristik mereka berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan tentu memiliki perbedaan kecerdasan berbeda-beda pula sesuai dengan ketunarunguan”.<sup>51</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penghambat dalam pembinaan tunarungu itu sendiri dikarenakan mereka memiliki karakteristik berbeda dan ketunarunguan berbeda.

### **j. Fasilitas dan Kelengkapan SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu.**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Dewi Sukrnik selaku guru dalam pembinaan menjelaskan bahwa:

“fasilitas dan kelengkapan yang kami sediakan di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu sesuai dengan kebutuhan seperti Kamus bahasa isyarat, media pembelajaran, kartu, puzzle, pohon angka, pohon huruf. Karena itu semua sangat dibutuhkan oleh anak tunarungu dengan adanya fasilitas tersebut sangat membantu dalam pembinaan anak tunarungu”.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Vera Chaya, 24 Mei 2021

<sup>50</sup> Wawancara dengan Vera Chaya, 24 Mei 2021

<sup>51</sup> Wawancara dengan Vera Chaya, 24 Mei 2021

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan di atas SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu dilihat dari fasilitas perlengkapan sudah cukup memenuhi kebutuhan anak dalam pembinaan.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari Penelitian yang Penulis lakukan kepada informan yakni Guru Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan hasil yang peneliti harapkan. Penelitian ini penulis lakukan dengan cara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu, observasi dan dokumentasi untuk menggali informasi yang lengkap Terkait dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Tunarungu) ada beberapa strategi guru pendidikan agama dalam pembinaan tunarungu antara lain:

#### **1. Strategi Individualisasi**

Individualisasi merupakan strategi pembinaan dengan mempergunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu baik karakteristik, kebutuhan maupun kemampuannya secara perorangan. Program ini dikenal dengan Program Pendidikan Individualisasi (PPI) yang istilah asingnya disebut *Individualized Educational Program (IEP)*.

Dengan Strategi individualisasi, guru harus membuat Progeram pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan ketidakmampuan siswa sehingga dapat mengembangkan potinsinya secara otimal.<sup>53</sup>

Strategi ini diterapkan oleh guru karena sangat membantu guru dalam

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Vera Chaya, 31 mei 2021

<sup>53</sup> Wardani dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* ( Tengerang Selatan: Pemulang, Tengerang), h.5.60

proses pembinaan interaksi sosial tunarungu dengan melihat masing-masing karakteristik. Menurut Isyaheni, strategi individualisasi adalah strategi yang melakukan pendekatan kepada siswa secara individu dengan menyesuaikan karakter, kebutuhan, maupun kemampuan dari masing-masing siswa. Upaya sangat sangatlah penting untuk mendekati tujuan tercapai di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu sebagai berikut:

- a. Melakukan identifikasi awal berdasarkan karakteristik anak tunarungu.  
dalam proses ini adalah melakukan identifikasi anak berdasarkan karakteristik ketunarunguan, terlebih dahulu harus dilihat seperti apa kondisi dan karakteristiknya pada anak tunarungu tersebut.
- b. Menggunakan Metode manual (isyarat)

Mendidik anak tunarungu menggunakan metode khusus.

Metode dalam mendidik anak tunarungu bermacam-macam. Metode Sering digunakan oleh terapis di Yayasan Mutiara bunda adalah metode isyarat. Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur *gesti* atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas *gesti visual*. Metode ini didasari oleh pandangan bahwa sesuai dengan kodratnya bahasa yang paling cocok untuk anak tunarungu adalah bahasa isyarat, komponen-komponen bahasa isyarat sebagai berikut:

#### 1) Abjad jari (*Finger Speling*)

Abjad jari adalah jari isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan

untuk menggambarkan abjad atau untuk mengeja huruf dan angka. Abjad jari dapat digunakan antara lain untuk: mengisyaratkan nama diri, nama kota, singkatan atau akronim, atau mengisyaratkan kata yang mempunyai isyarat.

## 2) Ungkapan Badaniah/Bahasa Tubuh

Ungkapan badaniah atau bahasa tubuh meliputi keseluruhan ekspresi tubuh seperti sikap tubuh, ekspresi muka (mimik), *Pantomimik*, dan *gesti* atau gerakan yang dilakukan seseorang secara wajar dan alami. Bahasa tubuh ini sudah lazim digunakan oleh anak tunarungu maupun orang-orang mendengar pada umumnya.

## 3) Bahasa Isyarat Asli

Bahasa isyarat alamiah yaitu suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata, yang disiapkan bersama oleh kelompok atau daerah tertentu. Secara garis besar, bahasa isyarat asli dikelompokkan menjadi 2, yaitu: bahasa isyarat alamiah dan konseptual.

## 4) Bahasa Isyarat Alamiah

Bahasa isyarat alamiah yaitu bahasa isyarat yang berkembang secara alamiah di antara kaum tunarungu (berbeda dari bahasa tubuh) sebagai pengganti kata yang pengenalan dan penggunaannya terbatas kepada kelompok/lingkungan tertentu.

## 5) Bahasa Isyarat Konseptual

Bahasa isyarat konseptual merupakan bahasa isyarat yang resmi

digunakan sebagai bahasa pengantar disesuaikan menggunakan metode manual atau isyarat

6) Bahasa Isyarat Formal

Bahasa isyarat formal yaitu bahasa nasional dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosa kata isyarat dengan struktur bahasa yang sama persis dengan bahasa lisan.

- c. Menetapkan alokasi waktu pelaksanaan dan menggunakan berbagai media alat bantu pembinaan. Interaksi anak tunarungu di Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu berupaya untuk melakukan pembinaan pada anak tunarungu pada waktu tertentu, Karena kondisi mereka tidak seperti anak normal.
- d. Memberikan informasi tentang perkembangan anak. Upaya ini memberikan informasi tentang perkembangan setiap anak pada orangtua.
- e. Berkerjasama dengan orang tua untuk mendukung keberhasilan dalam pembinaan. Selain dengan pembinaan, SLB Yayasan Mutiara Bunda kota Bengkulu juga mengadakan kerjasama dengan orangtua, untuk membantu keberhasilan pembinaan utama dalam kehidupan anak, oleh karena itu orangtua harus dilibatkan untuk mengarahkan anak-anaknya dengan cara yang sesuai dengan karakteristik anak penderita tunarungu.
- f. Mengundang Narasumber khusus untuk sosialisasi tentang tunarungu kepada orangtua.

SLB Yayasan Mutiara Bunda juga melakukan sosialisasi tentang tunarungu pada orangtua dengan cara mendatangkan narasumber yang

kompeten untuk memberikan pemahaman yang tepat pada orangtua tentang tunarungu, cara menerima dan menyikapi anak penderita tunarungu salah satu tujuannya agar orangtua jangan merasa malu.

## 2. *Strategi kooperatif*

Strategi kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan unsur gotong-royong atau saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi kooperatif ini dipandang efektif untuk diterapkan pada kelas yang memiliki kemampuan heterogen, sehingga dapat diterapkan di kelas biasa, dimana anak tunarungu belajar didalamnya. Menurut Johnson, D.W. dan Johnson dalam strategi pembelajaran kooperatif terdapat 4 elemen dasar, yaitu sebagai berikut.

- 6) Saling ketergantungan positif. Dalam penerapan strategi ini, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong anak untuk saling membutuhkan.
- 7) Interaksi tatap muka antar siswa, sehingga mereka dapat berdialog dengan sesama teman, dan dapat memungkinkan terjadi sumber bagi temanya.
- 8) Akuntabilitas individual, yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi balikan tentang prestasi anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui teman yang membutuhkan bantuan.
- 9) Keterampilan menjalin hubungan interpersonal. Dalam strategi ini anak dilatih untuk memiliki keterampilan sosial, seperti rasa Tanggung



jawab, bersikap sopan terhadap teman, mengertik idenya bukan mengertik orangnya, serta berani mempertahankan pikiran yang logis.

- 10) Dengan menerapkan strategi *kooperatif* ini, terdapat keuntungan yang dapat diperoleh oleh anak tunarungu, antara lain: dapat meningkatkan prestasi belajar, mendorong timbulnya motivasi *instrinsik*, dapat meningkatkan sosialisai anak tunarungu dengan siswa lainnya, meningkatkan harga diri, serta meningkatkan keterampilan hidup gontong-royong.

### 3. Strategi modifikasi perilaku

Strategi modifikasi perilaku merupakan suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertoloak dari pendekatan bahavioral (*behavioral approach*). Strategi ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif melalui *conditioning* (pengondisian) dan membantunya agar lebih produktif sehingga menjadi individu yang mandiri. Pengodisian di sini dapat diartikan juga sebagai pembiasaan, yaitu membiasakan anak tunarungu untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Melaluai cara seperti ini pada diri siswa akan terbentuk perilaku yang diharapkan tersebut. Strategi modifikasi perilaku dapat diterapkan antara lain dalam mengembangkan perilaku sosial serta kebiasaan belajar siswa tunarungu.

### 4. Strategi modifikasi perilaku

Strategi modifikasi perilaku merupakan suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertoloak dari pendekatan bahavioral (*behavioral approach*). Strategi ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa ke arah

yang lebih positif melalui *conditioning* (pengondisian) dan membantunya agar lebih produktif sehingga menjadi individu yang mandiri. Pengondisian di sini dapat diartikan juga sebagai pembiasaan, yaitu membiasakan anak tunarungu untuk berperilaku seperti yang diharapkan.

Melalui cara seperti ini pada diri siswa akan terbentuk perilaku yang diharapkan tersebut. Strategi modifikasi perilaku dapat diterapkan antara lain dalam mengembangkan perilaku sosial serta kebiasaan belajar siswa tunarungu. Dalam menerapkan strategi modifikasi perilaku ini digunakan prinsip penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).

Bagi siswa yang berhasil membentuk perilaku yang diharapkan, dapat diberikan penguatan yang dapat berupa hadiah atau pujian, sedangkan hukuman diberikan kepada siswa untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan interaksi sosial anak tunarungu.

Faktor pendukung yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan interaksi sosial anak tunarungu sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi dalam pembinaan interaksi sosial tunarungu di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu.

- 1) Sekolah

Sekolah memiliki tersedianya fasilitas perlengkapan tersendiri seperti alat-alat pendukung dalam pembinaan.

## 2) Memiliki Guru tenaga terapis yang berpengalaman

Selain itu yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan adalah guru. guru merupakan salah satu faktor penentu, pertimbangan sama faktor diatas akan sangat bergantung pada kreatifitas guru dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi pembinaan.

## 3) Keluarga

Keluarga salah satu pendukung paling besar dalam bagi tunarungu dalam ini faktor pendukung yakni kelurga (Orangtua). Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga sengat besar artinaya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara dan dunia.

### b. Faktor penghambat

#### 1) Tunarungu itu sendiri

Adanya faktor pendukung maka, terdapat pula faktor penghambat Tunarungu hal disebabkan kondisi fisik itu sendiri tidak berfungsinya secara normal, ketidak mapuan dan keterbatasan dalam mendengar suara-suara bunyi, nada, dan kata-kata, kerna memiliki keterbatasan mendengar sehingga sulit sekali mendengar juga karakteristik anak masing-masing berbeda sesuai dengan ketunarunguan anak.

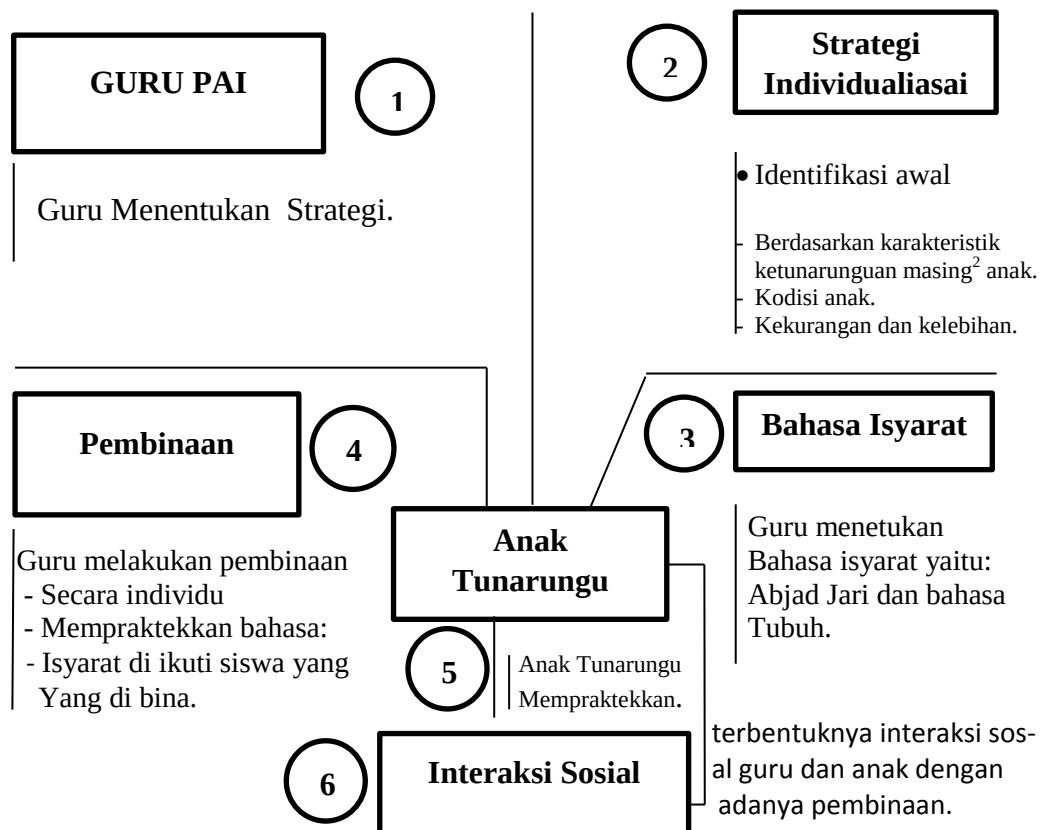
## 2) Keluarga

Orangtua menjadi Faktor penghambat kurangnya dukungan dan motivasi orang tua. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga sangat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara dan dunia.

Untuk meningkatkan penelitian agar lebih bagus untuk peneliti selanjutnya maka banyak Strategi yang digunakan tidak hanya Individualisasi saja tetapi banyak strategi yang bisa digunakan guru dalam pembinaan interaksi tunarungu, seperti: Strategi individualisasi, strategi kooperatif, dan modifikasi perilaku. Menurut Isyaheni, strategi individualisasi adalah strategi yang melakukan pendekatan kepada siswa secara individu dengan menyesuaikan karakter, kebutuhan, maupun kemampuan dari masing-masing siswa.

**Gambar 1.10**

**Strategi Guru pai dalam pembinaan interaksi sosial SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu.**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu dan kajian pustaka yang telah tersaji dalam karya tulis ini, penulis menyampaikan bahwa pembinaan interaksi sosial anak tunarungu sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Menggunakan Strategi Individualisasi lebih dekat dengan masing-masing anak agar pembinaan dapat tercapai dengan baik. Interaksi sosial yaitu memakai bahasa isyarat. Bahasa isyarat ada dua macam yang pertama bahasa isyarat per-abjad dan yang kedua per-kalimat. Biasanya bahasa isyarat seperti ini sebagai pelengkap bahasa bibir saja.
2. Upaya yang dilakukan dalam pembinaan
  - a. Melakukan identifikasi awal berdasarkan karakteristik anak tunarungu.
  - b. Menggunakan Metode manual (isyarat).
  - c. Menetapkan Alokasi waktu pelaksanaan dan menggunakan berbagai media alat bantu pembinaan. Interaksi Anak Tunarungu di Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu. berupaya untuk melakukan pembinaan pada anak tunarungu pada waktu tertentu, Karena kondisi mereka tidak seperti anak normal.

- d. Memberikan informasi tentang perkembangan anak. Upaya ini memberikan informasi tentang perkembangan setiap anak pada orangtua.
  - e. Berkerjasama dengan orang tua untuk mendukung keberhasilan dalam pembinaan. Selain dengan pembinaan , SLB Yayasan Mutiara Bunda Kota Bengkulu juga mengadakan kerjasama dengan orangtua, untuk memantu keberhasilan pembinaan utama dalam kehidupan anak, olah karena itu orangtua harus dilibatkan untuk mengarahkan anak-anaknya dengan cara yang sesuai dengan karakteristik anak penderita tunarungu.
  - f. Mengundang Narasumber khusus untuk sosialisasi tentang tunarungu kepada orangtua.
3. Faktor Penghambat dan Pendukung yang dihadapi dalam pembinaan interaksi sosial anak tunarungu.
- a. Tunarungu itu sendiri
  - b. Lingkungan keluarga
  - c. Sekolah

## **B. Saran**

Berdasarkan data yang ditemukan, peneliti menyarankan beberapa hal dalam pelaksanaan pembinaan interaksi sosial anak tunarungu di Sekolah Yayasan Mutiara Bunda Provinsi Bengkulu yaitu sebagai berikut.

1. Untuk Yayasan Mutiara Bunda hendaknya secepat mungkin menambah tenaga pendidik PAI yang sesuai dengan latar belakang pendidikan.

2. Bagi Guru pendidkan agama islam (tunarungu) lebih memperhatikan siswa atau anak muridnya memberikan motivasi penuh kepada orang tua dan anak.
3. Pemerintah supaya lebih memperhatikan lembaga-lembaga sejenis karena dengan minimnya lembaga yang menangani anak tunarungu mengakibatkan biaya untuk memasuki lembaga seperti ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga menjadi momok bagi orangtua untuk mendidik anak mereka yang mengalami gangguan tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfauzan Amin.2015. *Metode pembelajaran Agama Islam* (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press 2015)
- Abuddin Nata, 2009. *Perasprktif islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta:Perpustakaan Nasonal.
- Ahmadi Abu, 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT R eneka.
- Buku Pedoman Akademik STAIN Bengkulu: STAIN Bengkulu: 2015*
- Ganda Sumekar. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus cara membantu mereka agar berhasil dalam pendidikan inklusif*. Padang: UNIP Press.
- Ida Nurfinda, *Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina tunarungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur* Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jati Rinakri Atmaja. 2018. *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Luluk khotimah. 2019. *Interaksi Sosial Anak Tunarungu disekolah Study Kasus di Surabaya*. Skripsi S1 Fakultas Tarabiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lexy j. Moleong 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Melky Sulyadi. 2015. *Strategi Pembinaan Ahklak siswa Di SMA 1 Pagar Alam*. Skripsi Tidak diterbitkan.
- Mohamad, T.I.2016. *Pendidikan Inklusif Konsep Aplikasai*. Jogjakrta: Perpustakaan Nasonal.
- Pandji Anoraga dan Sri Suyati, 1995, *Psikologi Industri dan Sosial* ,Semarang: Pustaka Jaya.
- Ramayulis, 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu pengantar ilmu pendidikan*. Jakarta.

- Rina Syufitri yeni, 2014. *Pemelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis di PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu*, Tesis S2 Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu.
- Safrudin Aziz, 2014. *Perpustakaan Ramah Difable: Mengelola Layanan Informasi bagi pemustaka*.Yogyakarta.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung
- Soerjono soekanto, 2012. *Sosiologi Suatu pengantar*.Jakarata: Perseda.
- Safrudin Aziz, 2014. *Mengelola Layanan Informasi bagi pemustaka*.Yogyakarta: Perpustakaan Ramah Difable.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung
- Soerjono soekanto, 2012. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarata: Perseda.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat:enterperif, interaktif dan konstruktif*. Bandung:ALAFABETA.
- Wina Sanjaya, 2016. *Strategi Pemelajaran orieantasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wawancara *Pribadi dengan Ibu Elisa Julianti*, Pada hari selasa tanggal 30 April 2021.
- Wardani dkk. 2017. *Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus* Univeritas Terbuka Tangerang selatan.
- Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Vera di SLB Yayasan Mutiara Bunda Tahun 2021.
- Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Vera di SLB Yayasan Mutiara Bunda Tahun 2021.